

**NILAI DAKWAH TENTANG IBADAH DALAM TRADISI
SEDEKAH BUMI LEGENANAN DI DESA GONDANG
KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Tyan Widiana

1701016144

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tyan Widiana

NIM : 1701016144

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2021



Tyan Widiana

NIM. 1701016144

SKRIPSI

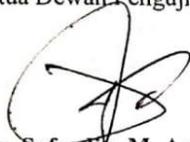
**NILAI DAKWAH TENTANG IBADAH DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI
LEGENANAN DI DESA GONDANG KECAMATAN SUBAH KABUPATEN
BATANG**

Oleh:
Tyan Widiana
1701016144

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 27 Desember 2021 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Safrodih, M. Ag
NIP. 197512032003121002

Sekretaris Dewan Penguji



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 198010222009011009

Penguji I



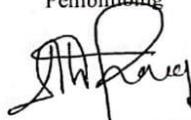
Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Ulin Nihayah, M. Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui
Pembimbing



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 198010222009011009

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Senin, 27 Desember 2021




Supena, M. Ag
NIP. 197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara :

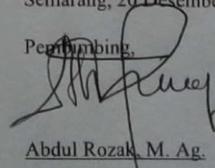
Nama : Tyan Widiana
NIM : 1701016144
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Nilai Dakwah Tentang Ibadah Dalam Tradisi Sedekah
Bumi Legenanan Di Desa Gondang Kecamatan Subah
Kabupaten Batang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2021

Pembimbing,



Abdul Rozak, M. Ag.

NIP.198010222009011009

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai Dakwah Tentang Ibadah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang*”. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa Islam dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya
2. Bapak Ilyas Supena M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
4. Bapak Abdul Rozaq, M.S.I, selaku pembimbing yang sudah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan, serta memberikan motivasi kepada penulis.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

6. Segenap Civitas Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
7. Kepala Desa Gondang Bapak Diyanto beserta jajarannya yang sudah memberikan izin untuk penelitian
8. Para narasumber yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancarai dan memberikan cukup data dalam penyusunan skripsi ini
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Sukono dan Ibu Burini yang sudah memberikan kasih sayang, terutama berupa doa, dukungan serta semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
10. Adik kembar saya Syafa Aulia dan Syifa Aulia yang selalu memberikan semangat setiap harinya
11. Teman-teman seperjuangan BPI 2017, terkhusus BPI-D17 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
12. Seluruh teman-teman yang sudah membantu dalam segala hal, memberikan motivasi, dukungan serta doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
13. Berbagai pihak yang sudah membantu, mendukung, dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih dan berdo'a semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan rahmat dan pahala yang berlimpah. Penulis juga telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, mengingat keterbatasan pengetahuan, kemampuan serta pengalaman yang penulis miliki.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kedepannya supaya bisa lebih baik lagi. Akhirnya dengan iringan do'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, 20 Desember 2021

Tyan Widiana

NIM 1701016144

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta bapak Sukono dan ibu Burini yang senantiasa mengasihi tanpa batas, memberi tanpa balas, serta memberikan doa yang tanpa lelah dipanjatkan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Adik kembar saya, Syafa Aulia dan Syifa Aulia yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.
Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

(QS. Al-Baqarah: 152)

ABSTRAK

Tyan Widiana (1701016144). Nilai Dakwah Tentang Ibadah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu tradisi turun temurun yang dari zaman dahulu sampai sekarang masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang. Tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Allah SWT dengan memberikan sedekah atau sesaji kepada bumi yang telah memberikan kenikmatan berupa hasil bumi yang melimpah. Salah satu contohnya yaitu masyarakat Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi legenanan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi sedekah bumi legenanan dan untuk mengetahui nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi legenanan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan mengikuti analisis model Miles dan Huberman dengan tahapan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi legenanan dilaksanakan pada bulan legena (perhitungan jawa) atau dzulkaidah dalam perhitungan Islam. Tradisi sedekah bumi legenanan ini didalamnya terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaannya (tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahapan akhir). Masyarakat membawa nasi golong dan juga ayam ingkung pada saat prosesi sedekah bumi berlangsung yang didoakan secara bersama-sama. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, tradisi sedekah bumi legenanan adalah tradisi yang hingga saat ini masih tetap lestari, diyakini, dan dikembangkan oleh masyarakatnya. Tradisi sedekah bumi legenanan ini mengandung nilai dakwah tentang ibadah yang berisikan nilai-nilai kebaikan (seperti nilai syukur, nilai sedekah, nilai silaturahmi, dan juga nilai kedisiplinan). Nilai-nilai kebaikan tersebut tentunya mengandung nilai ibadah yang ditunjukkan kepada Allah SWT. Dari kesemua unsur yang ada dalam sedekah bumi relevan dengan nilai dakwah yang ada dan tidak bertentangan, sehingga dapat mendorong masyarakatnya untuk mewujudkan nilai-nilai yang ditemukan dalam tradisi sedekah bumi legenanan.

Kata Kunci: Nilai Dakwah, Ibadah, Tradisi Sedekah Bumi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi pada sebuah skripsi diperlukan dikarenakan terdapat sebagian kata yang berupa nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang secara asli ditulis dengan huruf Arab sehingga harus disalin ke dalam huruf latin. Sehingga perlu diterapkan sebuah transliterasi sebagai jaminan konsistensi.

A. Konsonan

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = '	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

َ = a

ِ = i

ُ = u

C. Diftong

أَي = ay

أَوْ = aw

D. Syaddah (ّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبّ *al-thibb*.

E. Kata Sandang (ال ...)

Kata sandang (ال ...) ditulis dengan *al*-.... misalnya = الصناعة *al-shina 'ah*. *Al*-ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan "h" misalnya الميثة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Penelitian Terdahulu	14
F. Metodologi Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Tradisi Sedekah Bumi Legenanan.....	23
1. Pengertian Tradisi	23
2. Sedekah Bumi Legenanan.....	26
B. Nilai Dakwah Tentang Ibadah.....	31
1. Pengertian Nilai	31
2. Pengertian Dakwah.....	33
3. Pengertian Ibadah	37
4. Macam-Macam Ibadah	40
5. Tujuan Ibadah	41
6. Hikmah Melaksanakan Ibadah	42
7. Syarat Diterimanya Ibadah	43

C. Relevansi Ibadah Dengan Tradisi Sedekah Bumi	43
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN.....	50
A. Gambaran Profil Kebudayaan Desa Gondang.....	50
1. Profil Desa Gondang	50
2. Kebudayaan dan Tradisi di Desa Gondang	52
B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Di Desa Gondang.....	55
1. Tradisi Sedekah Bumi Legenanan.....	55
2. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi	56
C. Nilai Dakwah Tentang Ibadah dalam Tradisi Sedekah Bumi Legenanan	62
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	67
A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Legenanan di Desa Gondang	67
B. Analisis Nilai Dakwah Tentang Ibadah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Di Desa Gondang	74
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	86
C. Penutup.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
PEDOMAN WAWANCARA.....	93
LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi keagamaan kaum muslimin pada saat ini tidak dapat di pisahkan dari proses dakwah atau penyebaran Islam di Indonesia sejak beberapa abad sebelumnya. Ketika Islam masuk di Indonesia, kebudayaan Nusantara telah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, selain masih kuatnya berbagai kepercayaan tradisional, seperti animisme dan dinamisme. Kebudayaan Islam akhirnya menjadi tradisi kecil ditengah-tengah Hinduisme dan Budhisme yang juga menjadi tradisi kecil. Tradisi-tradisi kecil inilah yang kemudian saling mempengaruhi dan mempertahankan eksistensinya.¹

Kehadiran dan keberadaan Islam di tengah kehidupan manusia tidak untuk menjadi tandingan dari budaya yang telah berkembang di masyarakat, justru ingin menjadikan nilai-nilai budaya yang merupakan kearifan lokal tersebut sebagai salah satu instrumen dakwah. Islam hadir di bumi bukan dalam posisi untuk menghapus budaya yang telah ada di tengah masyarakat, akan tetapi kehadiran Islam adalah sebagai upaya internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya. Sebagaimana telah diketahui bahwa tidak ada satupun manusia yang luput dari pengaruh budaya, sebab budaya lahir seiring dengan lahirnya manusia di muka bumi ini. Manusia adalah mahluk berbudaya. Manusia secara organis hampir tak memiliki perbedaan yang mencolok antar satu dengan lainnya, apalagi pada manusia yang terlahir pada masa sekarang. Perbedaan manusia paling krusial dan karena perbedaan watak kepribadian dan sangat berpengaruh terhadap pola kebudayaannya.² Tidak selamanya budaya tersebut harus dibenturkan dengan ajaran Islam; tetapi seharusnya

¹ Nunung Khoriyah, *Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya*, Komunika, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2011, hlm. 11

² Abdul Wahid, *Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya)*, Jurnal Tabligh Volume 19 No 1, Juni 2018, hlm. 2

budaya dijadikan sebagai mitra dalam kehidupan beragama. Dalam konteks dakwah yang terpenting adalah bagaimana seorang dai mampu memahami nilai-nilai histori dan filosofi dari budaya yang berkembang di masyarakat, kemudian diinternalisasikan ke dalam nilai-nilai Islam atau nilai-nilai dakwah. Sehingga nantinya lahirlah model budaya baru yang biasa disebut dengan “budaya Islam”. Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia nilai-nilai normatif untuk menerapkan keadilan, kejujuran, kebebasan, musyawarah, hal ini dimaksudkan dalam rangka mewujudkan suatu tata kehidupan masyarakat dan negara untuk kemaslahatan hidup yang berkesinambungan, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.³

Dalam sejarah penyebarannya, Islam bersentuhan dengan banyak budaya lokal yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Di antara berbagai budaya tersebut ada yang selaras nilainya dengan ajaran Islam dan ada pula yang bertentangan. Untuk yang bertentangan dengan kearifan dan pemahaman yang luas, para pendakwah masa lalu telah mengakulturasi dan mentransformasinya dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam kedalam budaya tersebut. Sehingga jadilah budaya tersebut sebagai budaya yang bernuansa Islam yang bernilai dakwah.⁴ Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang sangat ramah dengan budaya lokal.⁵

Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat seluruh alam. Usaha penyebaran dakwah pada zaman sekarang ini semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

³ Muammar, dkk, *Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake'de Boyang Etnik Mandar*, Jurnal Mercusuar Vol. 2 No. 1 Januari 2021, hlm. 76-77.

⁴ Eni Murdiati, dkk, *Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)*, Yonetim, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 55-56.

⁵ Ismail Yahya, *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Inti Medina, 2009), hlm. 43.

membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik dalam cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Oleh karena itu, metode dakwah saat ini harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan sosial serta perkembangan masyarakat.⁶ Hadirnya dakwah Islam di tengah masyarakat umum, mempunyai tujuan untuk mengajak manusia dari budaya kurang baik menuju budaya yang baik. dakwah juga merupakan salah satu upaya atau aktivitas mengajak melalui lisan maupun tulisan dan media lainnya untuk beriman kepada Allah SWT, sesuai aqidah serta akhlak Islamiyah. Dakwah bisa dilakukan dengan media apapun, salah satunya keteladanan melalui kegiatan yang rutin dilakukan masyarakat dan kegiatan itu dilakukan turun temurun hingga menjadi sebuah tradisi.⁷

Dakwah yang dilakukan oleh para penyebar Islam awal ke Nusantara telah menunjukkan akomodasi yang kuat terhadap tradisi masyarakat setempat. Islam datang bukan sebagai ancaman, melainkan sahabat yang memainkan peran penting dalam transformasi kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Islam di Indonesia berdialog dengan tradisi masyarakat sesungguhnya dibawa oleh para mubaligh India dalam penyebaran agama Islam awal di Indonesia. Para mubaligh India bersikap akomodatif terhadap tradisi masyarakat atau kultur masyarakat setempat, berbeda dengan mubaligh Arab yang puritan memberantas praktik-praktik lokal masyarakat. Karakter Islam yang dibawa orang-orang India inilah yang diteruskan oleh Walisongo dalam dakwahnya di Jawa.⁸ Ketika Islam datang ke Jawa untuk pertama kalinya, tidak langsung diterima oleh masyarakat Jawa dengan lapang dada. Mayoritas masyarakat Jawa saat itu yang masih berpegang teguh pada kepercayaan animisme dan dinamisme serta agama hindu dan budha. Tugas

⁶ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 3.

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 140.

⁸ Nunung Khoriyah, *Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya*, Komunika, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2011, hlm. 16-17.

para muballigh yang menyebarkan Islam di Jawa pun harus mampu mengkombinasi Islam dengan kultur jawa atau yang disebut dengan Islamisasi kultur jawa. Dimana pada saat itulah Walisongo yang menjadi peran utama dalam proses islamisasi kultur jawa.⁹

Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S An-Nahl: 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.¹¹

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk melaksanakan dakwah Islam sesuai dengan perintah Allah SWT adalah dengan cara yang baik, bijaksana dan bertukar pikiran secara baik agar tujuan dakwah dapat tercapai. Tujuan dakwah adalah untuk menyelamatkan umat manusia di dunia maupun di akhirat, selain itu juga ada tujuan khusus dakwah yaitu terlaksananya ajaran Islam dengan cara yang benar, tewujudnya masyarakat muslim yang dirahmati Allah SWT serta untuk mewujudkan sikap beragama

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 2002), hlm. 347.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 17

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2007), hlm. 281

yang benar dari masyarakat.¹² Makna dakwah sebagai seruan atau ajakan persuasif nan ramah itu relevan dengan metode dakwah yang dilansir Allah SWT dalam surat An-Nahl. Secara eksplisit ayat tersebut mendeskripsikan tentang strategi metode dakwah, yaitu diperintah untuk “*mengajak*” manusia kedalam jalan kebenaran dengan ketiga cara, yaitu; mengetengahkan *al-hikmah*, menyampaikan *al-maw'idzhah al-hasanah* (pelajaran yang baik), dan melangsungkan *mujadalah* (dialog dengan cara terbaik).¹³

Pelaksanaan dakwah juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat agar dapat berjalan dengan baik, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw pada zaman dahulu. Pelaksanaan dakwah Islam tersebut kemudian di lanjutkan oleh Walisongo di tanah Jawa dengan menggunakan cara yang baik dan memperhatikan situasi serta kondisi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa pada masa itu bukanlah masyarakat yang kosong dari kebudayaan, tetapi memiliki situasi daerah yang mempunyai sistem politik religius dan sosial yang besar yang dibentuk oleh kerajaan-kerajaan besar Hindu-Budha yang telah berabad-abad menancapkan akar-akarnya dalam masyarakat Indonesia.¹⁴ Dalam kebudayaan Jawa, Walisongo memberikan andil yang sangat besar. Walisongo ketika itu sangat bijak memanfaatkan seni yang telah berakar dan berkembang dalam masyarakat untuk menopang keberhasilan dakwah mereka.¹⁵ Secara spesifik, pola dakwah Walisongo didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan

¹² Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 11

¹³ Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*, Religia, Vol. 15, No. 1, April 2012, hlm. 50

¹⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 33

¹⁵ Hatmansyah, *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*, Jurnal Al-Hiwar, Vol. 03, No. 05, Januari-Juni 2015, hlm. 16-17

memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam *rahmatan lil'alamin*.¹⁶

Dakwah adalah panggilan atau seruan bagi umat manusia menuju jalan Allah, yaitu jalan menuju Islam. Sebagai dinullah, Islam bersumber dari wahyu Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya, ia merupakan sumber nilai yang akan memberikan corak, warna dan bentuk kebudayaan Islam. Suatu bentuk kebudayaan yang berisikan pesan atau nilai-nilai islami, sekalipun ia muncul dari orang atau masyarakat bukan penganut dînul Islam. Demikian juga sebaliknya, tidak dikatakan budaya Islam, walau ia lahir dari orang atau masyarakat penganut dinul Islam, jika tidak memuat pesan atau nilai-nilai Islami. Pada hakekatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*theologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Dalam perspektif dakwah Islam, budaya atau kebudayaan adalah aktualisasi dari sikap tunduk (ibadah atau peribadatan) manusia kepada Allah.¹⁷

Ajaran Islam menegaskan bahwa setiap nilai yang terdapat di dunia ini termasuk aktivitas manusia tentu mengandung nilai-nilai yang telah diberikan oleh Allah SWT terhadap ciptaannya. Namun yang dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai hamba Allah. Karena manusia sebagai subjek di dunia ini, maka semua nilai itu harus mengacu kepada etika. Jika dicermati Allah Swt menciptakan manusia didunia ini agar menjadi hamba-hamba yang mengabdikan

¹⁶ Yuliyatun Tajuddin, *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, Addin, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, hlm. 369.

¹⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*, Jurnal Religia, Vol. 15, No. 1, April 2012, hlm. 50-51.

kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang beretika. Karena beretika adalah media untuk bahagia dunia-akhirat.¹⁸ Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya didalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat.¹⁹

Agama Islam mengajarkan pengetahuan yang dapat menjadi pedoman hidup serta mengatur kehidupan baik secara individu maupun kelompok agar tercipta kehidupan yang harmonis. Dalam mengamalkan agama Islam memerlukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau aktivitas-aktivitas keagamaan yang berbentuk ibadah. Kegiatan ibadah adalah kesibukan yang berkaitan dengan masalah ibadah, artinya kesibukan atau kegiatan tersebut berupa perbuatan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah. Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya (Triyanto, 1998: 4). Dalam hal aktivitas ibadah, Allah berfirman dalam QS. Al- Baqarah: 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

¹⁸ Nada Ismaya, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Dulang Pat*, Andragogi, 2020, hlm. 93

¹⁹ Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 6 No. 19, Edisi Januari-Juni 2012, hlm. 102-103.

Artinya: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*”.²⁰

Selain itu, Islam juga merupakan agama Allah SWT dengan mengesakannya dalam beribadah mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dengan melakukan amal saleh serta beriman kepada hari kebangkitan, hisab, dan balasan atas amal setelah kehidupan di dunia ini. Melalui risalah-risalah para Rasul, serta tradisi budaya serta tingkatan kemajuannya, maka terjadilah banyak agama dan syariat yang merupakan jalan petunjuk serta metode yang ditempuh oleh seluruh pemilik risalah dan pemeluknya.²¹

Ibadah merupakan bentuk manusia menunaikan tanggung jawabnya kepada Allah karena seperti telah dijelaskan, bahwa ibadah merupakan tugas manusia diciptakan. Ibadah dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia tanpa batas dalam setiap langkah dan perbuatan. Ibadah terbagi menjadi dua; yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* (Muhyidin, 2007). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tercermin dalam rukun Islam, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala ibadah yang tidak termasuk atau diluar ibadah *mahdhah*. Sesuatu dapat dikatakan ibadah *ghairu mahdhah* ketika ibadah itu hanya ditunjukkan untuk mencapai kerindhoan Allah.²²

Ibadah sebagai bentuk penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama (Suyono, 1998:11). Dengan demikian ibadah merupakan unsur mutlak dalam

²⁰ Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Sosial dan Perilaku Sosial*, Jurnal Komunikasi, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 180.

²¹ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajuan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 73.

²² Marzuki, *Kemitraan Madrasah dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 168.

agama. Pelaksanaan ibadah dalam Islam tidak boleh sampai mengabaikan kewajiban yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi. Manusia perlu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan sesamanya, karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia bukan saja merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang harus hidup dengan sesamanya dan selalu membutuhkan kerjasama dengan sesamanya, tetapi lebih dari itu manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang ada di sekitarnya. Seorang muslim yang menyadari ajaran-ajaran agamanya akan menjadi pribadi yang berjiwa sosial dan akan bergaul dalam kehidupan sosial dengan cara yang terbaik sesuai dengan pemahamannya atas agama yang benar serta nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan dianjurkan dalam bidang interaksi sosial.²³

Allah menciptakan manusia sebagai khalifahnyanya di bumi dan diberikan tugas untuk mengurus, mengelola dan menjaga keberlangsungan kehidupan di dunia. Tugas manusia sebagai khalifah bukanlah merupakan tujuan dari diciptakannya manusia itu sendiri, melainkan sebagai sarana untuk mengabdikan diri kepada Tuhan pemilik semesta alam. Karena pengabdian kepada Tuhanlah merupakan alasan utama diciptakannya manusia dan makhluk-makhluk lainnya.²⁴ Manusia sebagai khalifah harus melindungi bumi ini dengan sebaik-baiknya, karena bumi telah menjadi tempat tinggal tumbuhan dan hewan untuk menghasilkan energi manusia. Hal terkecil yang bisa dilakukan oleh manusia adalah mensyukuri bumi.²⁵ Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa hasil pemikiran, cipta, dan karya manusia merupakan proses kebudayaan yang

²³ Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Sosial dan Perilaku Sosial*, Jurnal Komunikasi, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 176.

²⁴ Wartoyo, *Transformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah Dalam Ekonomis Syariah*, Nizham, Vol. 06, No. 02, Juli-Desember 2018, hlm. 112.

²⁵ Suci Prasasti, *Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa*, Cendekia, Vol, 14, No. 2, Oktober Tahun 2020, hlm. 110.

berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang secara terus-menerus dilakukan oleh manusia, pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi.²⁶ Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kaya akan berbagai macam tradisi, biasanya tradisi-tradisi masyarakat Jawa tersebut berupa upacara-upacara selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa selamatan mempunyai makna ataupun nilai-nilai religius dan sosial yang membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi yakni kebersamaan, ketetanggaaan, dan kerukunan sekaligus menimbulkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain.²⁷

Masuknya agama Islam membawa perubahan besar pada tradisi dan budaya masyarakat. Pengaruh budaya Islam mencakup dua hal yang mendasar yaitu budaya material dan non material.²⁸ Budaya material yaitu suatu hasil budaya masyarakat Islam yang berbentuk benda-benda atau bangunan fisik seperti masjid, mushola, langgar, keraton, batu nisan, makam, benteng dan sebagainya. Budaya non material merupakan hasil budaya masyarakat yang menghasilkan seni, upacara-upacara religi, adat istiadat, tradisi-tradisi Islam seperti memperingati perkawinan, kematian, kelahiran dan hari-hari besar Islam. Upacara adat merupakan salah satu tradisi ritual yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagian upacara adat merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa Islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual adat dalam bentuknya yang sekarang telah digolongkan

²⁶ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengetahui Budaya Jawa*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997), hlm. 75

²⁷ Muhamad Ali Mustofa Kamal, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 28.

²⁸ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 31.

sebagai manifestasi keyakinan dan digunakan sebagai syiar Islam khas daerah tertentu, contohnya pada ritual adat dalam perayaan hari besar Islam.²⁹ Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi dimanapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang tidak bertentangan dengan spirit Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam pandangan masyarakat Jawa bahwa akulturasi Islam dan budaya Jawa merupakan sebuah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun akan diterima dan kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian itu sendiri. Bentuk dari akulturasi budaya Jawa sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya masyarakat Jawa sebagai warisan leluhur yang turun-temurun dari generasi ke generasi yang lain terus dijaga.³⁰ Transformasi ini sangat erat kaitannya dengan kepentingan dakwah Islam terhadap masyarakat agar mereka semakin mengetahui dan menyadari nilai-nilai Islam yang harus diamalkan dalam kehidupan. Transformasi tradisi inilah yang juga disebut sebagai akulturasi Islam dan Jawa, sebagai jalan untuk menguatkan nilai-nilai Islami dalam masyarakat. Karena, nilai-nilai apapun yang diyakini masyarakat

²⁹ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 165.

³⁰ Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: Taujih, 2018), hlm. 5-6.

itu hanya akan bertahan lama apabila telah menjadi tradisi dan budaya bagi mereka.³¹

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah Sedekah Bumi. Ritual Sedekah Bumi ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia (Herusatoto, 2003:79). Masyarakat Jawa memiliki pegangan hidup yang dapat digunakan untuk melaksanakan tradisi maupun dalam bertindak. Mereka selalu berpegangan pada filsafat hidupnya dan etika hidup agar selalu di jalan Tuhan dan untuk menghormati nenek moyang dan leluhur mereka.

Salah satu masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi adalah masyarakat Desa Gondang, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang. Masyarakat Desa Gondang melaksanakan tradisi sedekah bumi setiap setahun sekali yaitu pada bulan Legena dalam perhitungan kalender jawa. Karena pelaksanaannya di bulan legena, maka tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Gondang di sebut dengan tradisi sedekah bumi legenanan. Pada umumnya tradisi sedekah bumi dilaksanakan oleh para petani dengan tujuan agar hasil panennya melimpah dan tanamannya subur. Memang tidak dapat di pungkiri bahwa

³¹ Safrodin, *Akulturası Islam Jawa Dalam Tradisi Nyumbang Mantu (Studi Kasus Masyarakat Wates Semarang dengan Pendekatan Antropologi Dakwah)*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.1, Januari-Juni 2017, hlm. 39.

masyarakat Desa Gondang hingga saat ini masih memegang tradisi yang masih tetap dilaksanakan. Hal tersebut di buktikan dengan secara turun-temurun mereka masih melestarikan tradisi nenek moyang mereka untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi legenan. Tradisi sedekah bumi legenan telah tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Gondang melalui sosialisasi yang telah dilakukan sejak lama. Tradisi sedekah bumi legenan ini merupakan tradisi yang telah terinternalisasi oleh masyarakat sehingga dari tahun ke tahun mereka masih melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat Desa Gondang juga masih kental dengan nilai-nilai budaya yang ada, sehingga tradisi sedekah bumi legenan ini sulit untuk ditinggalkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai Dakwah Tentang Ibadah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Legenan Di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi legenan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang?
2. Bagaimana nilai dakwah tentang ibadah dalam tradisi sedekah bumi legenan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi legenan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang

2. Untuk mengetahui bagaimana nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi legenan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti dan menambah penelitian/kajian yang berguna bagi perkembangan ilmu bimbingan penyuluhan islam dalam bidang konseling lintas budaya
2. Manfaat praktis, penelitian ini sebagai upaya untuk mensyiarkan Islam melalui budaya daerah dan menambah ketertarikan masyarakat dalam membina dan mengembangkan warisan budaya bangsa yang ada disetiap daerah.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti berusaha menunjukkan keaslian dan tanpa adanya plagiasi penelitian, maka berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian terkait tradisi yang telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya dan berhasil diidentifikasi, di antaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ichmi Yani Arinda, “*Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro*”, (2014). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dan kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan dan sikap Islam terhadap sebuah tradisi, bahwa tujuan Islam adalah mencapai perdamaian antar umat beragama. Sehingga umat Islam dalam mengajarkan ajarannya, hendaknya dapat saling menghormati dan beradaptasi pada sebuah tradisi yang sudah mapan atau mengakar dalam masyarakat, asalkan kesemuanya itu tidak melampaui batas dari ajaran-ajaran Islam. Adanya konvensi antara tradisi Jawa yaitu sedekah bumi (Nyadran) dengan Islam merupakan wujud dari sebuah konvensi sosial umat berdasarkan

adanya pengalaman-pengalaman dalam siklus kehidupan sosial yang telah terjadi. Dari tradisi sedekah bumi ini, masyarakat dapat memenuhi ketercapaian rasa kepatuhan kepada Allah SWT, ketercapaian rasa syukur, ketenangan yang mendalam karena lebih dapat mendekatkan diri pada Allah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh dalam artikel yang berjudul “*Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*”, (2013). Fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan perspektif Islam terhadap pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Cisampih Desa Kutabima Kecamatan Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fakta-fakta tentang budaya perayaan sedekah bumi. Hasil dari penelitian ini adalah sedekah bumi ini menjadi perayaan adat yang dijadikan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Dusun Cisampih kepada pencipta bumi karena mereka tinggal di bumi dengan anugerah-Nya. Mereka sangat bergantung kepada bumi untuk bercocok tanam, mendapatkan makanan dan minuman, serta melakukan aktifitas lainnya. Karena itu mereka merasa perlu melakukan sedekah bumi sebagai bentuk rasa terima kasih mereka kepada bumi. Selain itu, sedekah bumi juga sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan rezeki yang diterima masyarakat dan diyakini dapat mendatangkan keselamatan bagi sawah dan ladang mereka agar hasilnya melimpah. Dalam perspektif Islam, pelaksanaan upacara sedekah bumi ini ada yang bertentangan. Pelaksanaan sedekah bumi ini mengandung beberapa unsur yang dapat dipandang sebagai kebaikan, antara lain: terciptanya suasana kebersamaan dan persaudaraan, terciptanya suasana gotong royong dan kerjasama, serta membangun jiwa pengorbanan. Nilai-nilai ini pada prinsipnya tidak bertentangan dengan nilai Islam. Namun di sisi lain, upacara sedekah bumi mengandung juga unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran islam, bahkan termasuk perbuatan syirik. Adanya keyakinan dalam masyarakat bahwa sedekah bumi dengan bermacam perayaanya seperti

ombyok sapi yang dapat mendatangkan keselamatan, kesuburan dan keberhasilan hasil bumi adalah keyakinan yang tidak diperbolehkan dalam Islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Azka Miftahuddin, *Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawala Banyumas*, (2016). Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan sedekah bumi yang diadakan setahun sekali pada bulan Suro, yaitu Kamis Wage dan Jum'at Kliwon, jika tidak maka diganti hari Senin Wage dan Selasa Kliwon. Bentuk kegiatan dari tradisi ini adalah bersih desa dan ruwat bumi yang dilaksanakan dengan pagelaran wayang kulit sebagai bentuk rasa syukur. Penanaman nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi dapat diklasifikasikan dengan cara mensyukuri nikmat yang terdapat dalam sedekah bumi yaitu nikmat keselamatan, kesehatan, dan hasil pertanian.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Isce Feralidiana, *Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis Di Kelurahan Kanjarejo Kecamatan Bojonegoro)*, (2010). Hasil dari penelitian ini menggali proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi, yaitu mengadakan tahlilan pada malam sebelum acara dilaksanakan, kemudian esok harinya warga membawa sesajen seperti nasi tumpeng, kemenyan, uang, dan bunga sebagai sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan mengadakan pertunjukan wayang kulit sebagai kegemarannya.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Restu Hasnul Zamzami, *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Sabet Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*, (2020). Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilaksanakan di rumah para petani yang memperoleh hasil panen dan mengundang masyarakat untuk hadir dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Dalam sedekah bumi mengandung

beberapa pesan dakwah, yaitu bersedekah, ibadah, keteladanan, dan mempererat tali persaudaraan.

Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan sedekah bumi yang merupakan tradisi masyarakat Jawa. Perbedaannya skripsi diatas meneliti tentang nilai syukur dalam pelaksanaan sedekah bumi, sedangkan skripsi ini meneliti tentang nilai dakwah tentang ibadah dalam pelaksanaan sedekah bumi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan kualitatif. Bogdan dan Biklen, S (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi di dapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.³² Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan keakraban. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas

³² Pupu Seful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, hlm.

perilaku, kejadian, tempat, dan waktu.³³ Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.³⁴ Maksud peneliti menggunakan penelitian kualitatif tersebut untuk mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang tradisi sedekah bumi legenan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a) Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan sumber data primer yang berasal dari wawancara terhadap responden utama. Sumber data primer menghasilkan data primer. Data primer adalah hasil wawancara dari tokoh agama, tokoh masyarakat, ahli sejarah dan masyarakat yang mengikuti acara tradisi sedekah bumi di Desa Gondang.
- b) Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan untuk menunjang sumber data primer.³⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Sumber data sekunder menghasilkan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, dokumen, arsip dan foto kegiatan tradisi Sedekah Bumi Legenan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

3. Teknik Pengumpulan Data

³³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 181.

³⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 171.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek dalam periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.³⁶ Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, jadi dalam penelitian ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati yaitu tradisi Sedekah Bumi Legenanan di Desa Gondang, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses tradisi sedekah bumi legenanan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

b) Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.³⁷

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai sumber informasi yang terkait dengan objek penelitian, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, ahli sejarah, dan masyarakat Desa Gondang.

c) Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.³⁸ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, catatan harian dan sebagainya mengenai tradisi sedekah bumi legenanan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

4. Keabsahan Data

³⁶ Wayan Nur Kancana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1993), hlm. 35.

³⁷ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, hlm. 6-7.

³⁸ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 83.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif.³⁹ Uji keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan metode triangulasi. Adapun triangulasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber, yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan teknik triangulasi berupa crosscheck guna mendapatkan data secara akurat terhadap situasi di lapangan. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh peneliti berdasarkan dari hasil wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴¹

Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 159) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan

³⁹ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 285.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 125.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 333

data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

a) Data Reduction (Mereduksi Data)

Ketika melaksanakan analisis lapangan maka didapatkan data yang jumlahnya cukup banyak, maka harus dicatat secara teliti dan rinci. Apabila peneliti melakukan penelitian di lapangan dalam waktu yang lama, maka jumlah data pun akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu, perlu adanya analisis melalui reduksi data, artinya merangkum, memilih hal-hal pokok dari hasil analisis serta lebih memfokuskan terhadap hal-hal penting dari tema yang diteliti.

b) Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data ini sebagai penyusunan informasi yang kompleks lalu diubah kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga dapat lebih selektif dan sederhana, serta memungkinkan dalam penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Peneliti menyajikan data dengan menguraikan fokus data yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

c) Conclusion Drawing atau Verification (Kesimpulan)

Tahapan ini merupakan yang terakhir, tahap ini dilakukan penetapan makna dan inti dari data yang telah tersedia. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dengan lebih jelas mengenai nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi legenan yang dilaksanakan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika penulisan laporan diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Sistematika disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teoritik. Bab ini berisi tentang pengertian tradisi sedekah bumi legenanan, pengertian dakwah, pengertian nilai dakwah tentang ibadah, dan relevansi antara nilai dakwah tentang ibadah dengan tradisi sedekah bumi legenanan.

BAB III: Gambaran profil dan kebudayaan masyarakat Desa Gondang, proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi legenanan, dan nilai dakwah tentang ibadah dalam tradisi sedekah bumi legenanan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

BAB IV: Analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis pelaksanaan tradisi sedekah bumi legenanan dan analisis nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi legenanan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi simpulan, saran, dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Sedekah Bumi Legenanan

1. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa acara-acara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹ Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama didalam masyarakat. W. S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Oleh karena itu, tradisi yang diterima perlu direnungkan kembali dan disesuaikan dengan zamannya.²

Piliang dalam Susanto, mendefinisikan tradisi sebagai setiap bentuk karya, gaya yang dipresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini.³ Muhaimin memaparkan bahwa tradisi di pahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut.⁴ Agama Islam tidak sekedar dipahami sebagai sebuah simbol dan ritual yang hanya ingin menampakkan sisi luarnya saja, agama Islam dipahami sebagai pola sikap dan perilaku baik dalam kehidupan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1208.

² Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12-13.

³ Dedy Susanto, *Tradisi Seni Lisan Sebagai Strategi Dakwah di Kalangan Kaum Habib (Studi Kasus di Kampung Melayu Kota Semarang)*, Semarang: Laporan Penelitian LP2M UIN Walisongo, hlm. 15.

⁴ Maezan Kahlil Gibran, *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*, dalam JOM FISIP, Vol. 2, No. 2, 2015, hlm. 3

beragama, bermasyarakat, beraktivitas dalam bidang pekerjaan, pendidikan, pemerintahan, ataupun aktivitas lainnya.⁵

Adapun sumber tradisi dari umat ini, bisa disebabkan karena sebuah ‘*Urf* (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atautkah kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.⁶ Tradisi adalah lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, mendorong sikap-sikap dan sifat-sifat orang Jawa. Karena itu, kadangkala tradisi itu kita lihat menjadi sebagian dari jiwa dan kehidupannya. Mereka kadangkala tidak bisa memisahkan diri dari tradisi itu dan kepercayaannya.⁷

Seperti apa yang telah di kemukakan oleh Radcliffe-Brown, bahwa ada hubungan yang sangat erat antar agama dengan tata susunan masyarakat. Maka, kita juga mengetahui bahwa pada masyarakat pedesaan ditemukan suatu tata susunan masyarakat. Suatu unsur yang kuat didalam menentukan gerak dan tindakan anggota masyarakat pedesaan ialah tradisi. Bagi kita sampai sekarang, tradisi itu dikategorikan sebagai suatu kebiasaan, yang kadang-kadang dimajemukkan dengan istilah adat-kebiasaan. Seperti halnya agama, maka tradisi ini juga sangat dipatuhi oleh masyarakat desa dan selalu dilaksanakan secara kolektif maupun perseorangan secara teratur sesuai dengan tata waktu yang sudah ditetapkan dan diterima secara turun-temurun.⁸

⁵ Yuliyatun Tajuddin, *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, Addin, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, hlm. 383-384

⁶ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Akidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm. 121

⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 53.

⁸ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 12-15.

Tradisi yang dalam bahasa latin disebut *traditio*, “diteruskan” atau kebiasaan, merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat dan sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari masyarakat. Dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun yang terjadi atas interaksi antara kelompok yang lain yang membuat kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam kelompok itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam kelompok menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu rasa atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka. Fungsi tradisi itu sendiri, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, dalam bahasa klise dinyatakan tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. *Kedua*, memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. *Ketiga*, menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. *Keempat*, membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa tradisi dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: *Pertama*, Tingkatan nilai budaya berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, misalnya gotong-royong, tolong-menolong. *Kedua*, Tingkatan adat sistem norma yang berupa nilai budaya yang terkait dengan peranan anggota masyarakat dalam lingkungan, contohnya seperti guru-murid, kepalabawahan. *Ketiga*, Sistem hukum yang berlaku, misalnya perkawinan, adat pembagian harta warisan. *Keempat*, Aturan-aturan

khusus yang mengatur kehidupan masyarakat, misalnya adat kesopanan, pergaulan.⁹

2. Sedekah Bumi Legenanan

Sedekah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi, derma”. Makna kata sedekah berarti pemberian sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu, baik berkaitan dengan jumlah maupun jenis yang disedekahkan.¹⁰ Sedekah Bumi artinya mengorbankan sebagian harta benda sebagai sesaji dari masyarakat Jawa kepada bumi karena telah memberikan hasilnya yang melimpah. Secara harfiah, upacara adat sedekah bumi merupakan bentuk balas budi masyarakat Jawa kepada bumi. Namun secara substansial, upacara adat tersebut dipahami sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan karunia melalui bumi.¹¹ Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang biasanya dilakukan pada saat bulan panen hasil bumi dengan tujuan bersyukur karena panen telah usai. Selain bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur, masyarakat Jawa telah sepakat bahwa dengan tradisi inilah masyarakat Jawa melaksanakan pelestarian budaya pemberian sedekah bumi yang akan diadakan setiap tahun.¹² Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang menggantungkan

⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia, 2000), hlm. 92-93.

¹⁰ Herliyan Barawati, *Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP*. Vol. 2, No. Tahun 2013, hlm. 16.

¹¹ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 144-145.

¹² Suci Prasasti, *Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa*, Cendekia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2020, hlm. 121.

hidupnya dari mengais rizqi dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat jawa khususnya para petani, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya sebagai rutinitas belaka, akan tetapi mempunyai makna yang lebih dari itu, yakni sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang memberikan rizqi lewat pertanian. Sedekah bumi juga merupakan salah satu bentuk syukur kepada Tuhan atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya. Secara umum, menurut cerita dari nenek moyang orang jawa, tanah merupakan pahlawan yang cukup besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Sedekah bumi, menurut mereka adalah salah satu simbol paling dominan untuk menunjukkan rasa cinta sebagai manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia.¹³ Sedekah bumi yaitu *selamatan* yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda syukur. Sedekah bumi adalah semacam upacara atau jenis kegiatan yang intinya untuk mengingat kepada sang pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada manusia di muka bumi ini khususnya kepada petani yang hidupnya betopang pada hasil bumi di pedesaan.¹⁴ Bumi yang hakikatnya sebagai tempat hidup dan bertahan hidup bagi semua makhluk yang ada di dalamnya, sudah selayaknya kita sebagai manusia yang sejatinya adalah khalifah atau pemimpin di muka bumi ikut menjaga dan mendoakan agar keselamatan dan kesejahteraan terjaga. Bila bumi sejahtera, tanah subur, tentram, tidak ada musibah, maka kehidupan di bumi pun akan terjaga dan manusia pun pada akhirnya yang memetik dan menikmati kesejahteraan itu.¹⁵

¹³ M.Thoriqul Huda, *Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro*, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 7, No. 2, Tahun 2017, hlm. 283.

¹⁴ Siti Fauziah dan Bustomi, *Ritual Sedekah Bumi Di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten*, Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 17, No. 1, Juni 2019, hlm. 31.

¹⁵ Fuadul Umam, *Analisis Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu*, Vol. 6, No. 2, Oktober Tahun 2020, hlm. 122.

Bersedekah dengan segala macam kandungan maknanya adalah anjuran agama yang dilaksanakan oleh setiap muslim dimanapun berada. Hal itu dilakukan sebagai bentuk implementasi ketakwaan kepada Allah SWT juga sebagai bentuk kesadaran atas pemahaman keagamaan yang didalamnya. Jadi secara umum sedekah dapat didefinisikan sebagai suatu pemberian yang diberikan seseorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap ridho dan pahala semata dari Allah.¹⁶

Dalam konteks inilah pentingnya pemeliharaan tradisi itu karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memberi bekal bagi manusia yang mempelajarinya, atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi di sekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri.¹⁷ Melalui ritual sedekah bumi warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang nantinya bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.¹⁸

¹⁶ Firdaus, *Sedekah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)*, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, hlm. 95.

¹⁷ Kastolani dan Abdullah Yusof, *Relasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)*, Kontemplasi, Vol. 04, No. 01, Agustus Tahun 2016, hlm. 64-65.

¹⁸ Maryatul Kiftiyah, dkk, *Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi*, Dinamika Sosial Budaya, Vol 22, No. 2, Desember 2020, hlm. 110.

Sedekah Bumi adalah selamatan yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda syukur. Sedekah bumi adalah memberikan sesuatu kepada sesama atas hasil pertanian atau sesudah panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat yang diberikan-Nya. Sedekah bumi adalah semacam upacara atau jenis kegiatan yang intinya untuk mengingat kepada sang pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada manusia di muka bumi ini, khususnya kepada keluarga petani yang hidupnya bertopang pada hasil bumi di pedesaan.¹⁹

Tradisi sedekah bumi adalah suatu kegiatan berupa selamatan dan dianggap bahwa kegiatan itu sebagai upaya mewujudkan rasa syukur yang dilaksanakan setelah melakukan kegiatan panen. Kata sedekah mempunyai makna yang artinya pemberian secara sukarela dan tidak ditentukan oleh aturan-aturan tertentu, baik itu mengenai jumlah ataupun jenis yang disedekahkan (Wati, 2013). Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah atau bumi berupa segala bentuk hasil bumi.²⁰

Sesuai dengan namanya, sedekah bumi legenan di masyarakat Desa Gondang ini dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan Legena. Dalam kalender Hijriyah atau Islam, bulan Legena ini disebut juga dengan bulan Dzulkaidah. Namun orang Jawa lebih populer dengan sebutan bulan Legena. Bulan Legena dalam penanggalan kalender Jawa merupakan bulan yang ke sebelas setelah bulan Syawal, dan Dzulkaidah juga merupakan bulan kesebelas dalam penanggalan Islam.

¹⁹ Siti Fauziah dan Bustomi, *Ritual Sedekah Bumi Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten*, Jurnal Agama dan Budaya, hlm. 31.

²⁰ M. Thoriqul Huda, *Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro*, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 7, No. 2, September 2017, hlm. 271-272

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal dengan berbagai prinsip kehidupan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat- istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Nilai-nilai budaya masyarakat Jawa memiliki sistem nilai budaya yang terdiri dari lima hakekat. Hakekat nilai budaya Jawa tersebut adalah sebagai berikut:

a) Hakekat hidup

Orang Jawa memandang hakekat hidup sangat dipengaruhi oleh penguasaan masa lalu dan konsep religiusitas yang bernuansa mistis. Mereka sangat menghormati budaya, agama dan keadaan geografis.

b) Hakekat kerja

Hakekat kerja bagi orang Jawa adalah bahwa manusia itu harus terus bekerja untuk mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Karena segala sesuatu yang dicita-citakan dan harus disertai usaha yang sungguh-sungguh, artinya diperlukan biaya dan pengorbanan.

c) Hakekat waktu

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa orang Jawa kurang menghargai waktu. Karena menurut orang Jawa melakukan sesuatu itu tidak usah dengan buru-buru, yang penting selesai. Melakukan sesuatu dengan perlahan memang sudah sifat orang Jawa.

d) Hakekat hubungan sesama manusia

Masyarakat Jawa menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan. Dengan memegang teguh prinsip kerukunan maka akan menghindari

konflik antar masyarakat. Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar.²¹

Dalam kegiatan perayaan tradisi sedekah bumi terdapat berbagai manfaat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, Menurut Zainal (2014) nilai-nilai tersebut dapat dikaji dengan teori fungsionalisme yang di kemukakan oleh Emile Durkheim mengungkapkan teori fungsionalisme dapat diketahui sebagai fungsi ritual keagamaan yang sesungguhnya memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas, agar mereka selalu ingat bahwasanya dalam keadaan apapun, mereka sendiri tak terlepas dari ketergantungan masyarakat. Ritual memiliki fungsi sosial sebagai upaya memperkuat rasa solidaritas di antara anggota masyarakat. Efek dari ritual yaitu ialah hadir dan bekerja secara bersamasama, dengan begitu kesatuan dan persatuan masyarakat dapat diperkuat dan solidaritas antar masing-masing anggota akan lebih meningkat pula. Adapun teori yang dikemukakan oleh Kontjaraningrat dalam Hidayat (2015) ia mengatakan masyarakat adalah kesatuan masyarakat yang berinteraksi berdasarkan adat istiadat yang sifatnya kontinyu serta terikat pada suatu identitas bersama.²²

B. Nilai Dakwah Tentang Ibadah

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya atau

²¹ Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan (Kasus Tiga Desa di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)*, Tahun 2013, Laporan penelitian LP2M UIN Walisongo Semarang, hlm. 17.

²² Martin Rizaldi dan Anin Lailatul Qodariyah, *Mengkaji Manfaat dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme*, Jurnal Artefak, Vol. 8, No. 1 April 2021, hlm. 84

menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.²³ Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁴ Sedangkan menurut Rohmat Mulyana nilai adalah konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Aspek-aspek nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintah oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir, nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.²⁵

Nilai merupakan istilah yang dapat ditemukan disalah satu cabang ilmu filsafat, yakni aksiologi (filsafat nilai). Nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap (karakter) dan bertingkah laku, baik

²³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 783.

²⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

disadari maupun tidak. Berikut adalah beberapa nilai dakwah dalam bentuk karakter:

- a) Nilai dakwah yang berhubungan dengan materi dakwah
- b) Nilai dakwah yang berhubungan dengan juru dakwah
- c) Nilai dakwah yang berhubungan dengan metode dakwah
- d) Nilai dakwah yang berhubungan dengan media atau wasilah dakwah.²⁶

2. Pengertian Dakwah

Secara etimologi bahasa, perkataan *da'wah* berasal dari kata kerja yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang.²⁷ Dakwah berasal dari kata ditinjau dari segi bahasa "*Da'wah*" berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab di sebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru, atau mengajak (*Da'a*, *Yad'u*, *Da'watan*). Dakwah dalam pengertian istilah diartikan panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala kehidupan.²⁸ Aktivitas dakwah dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Hal ini karena pada dasarnya dakwah adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk religius yang setiap saat harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup mencapai kebahagiaan duni akhirat.²⁹

Secara terminologi, banyak ilmuwan yang mengartikan tentang dakwah yang akan diterangkan sebagai berikut:

²⁶ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm. 26-27.

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 406.

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 5

²⁹ Ema Hidayanti, *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang)*, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014, hlm. 224.

Arifin dalam bukunya *Psikologi Dakwah*, mengatakan bahwa Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap pengahayatan secara pengalaman ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.³⁰

Istilah dakwah dalam buku *Manajemen Dakwah* karya Wahyu Ilaihi, dakwah adalah sebuah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.³¹

Menurut Amrullah Ahmad dalam Didin Hafidhuddin, (1998: 67-68). Menjelaskan bahwa dakwah Islam hakikatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu.³²

Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra bahwa dakwah adalah upaya untuk menurunkan dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an membudaya dalam kehidupan masyarakat.³³ Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai secara filosofis sangat

³⁰ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 5

³¹ Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 21.

³² Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 67-68.

³³ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.

berkaitan dengan masalah etika. Etika juga disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, karena merupakan produk budaya manusia yang bersifat relatif. Nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an bersifat kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah merupakan proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW.³⁴

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan dan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial.³⁵ Ketinggian karakteristik Al-Qur'an yang merupakan sumber nilai utama dari nilai dan norma ajaran Islam adalah karena bisa dipraktikkannya dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Adapun karakter nilai dakwah yaitu original dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal dan membawa kebaikan. Abd al-Karim Zaidan dalam Syam'un lima karakter nilai dakwah yaitu berasal dari Allah SWT (*annabu min'indilah*), mencangkup bidang kehidupan (*alsyumul*), umum untuk manusia (*al-'umum*), ada balasan setiap tindakan (*al-jaza' fi al-Islam*), dan seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyah*). Nilai dakwah yang memenuhi karakter tersebut dapat semakin menumbuhkan

³⁴ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 4.

³⁵ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 3-5.

³⁶ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 18.

keimanan seorang muslim dan orang diluar muslim Islam akan mengagumi butir-butir ajaran Islam.³⁷

Dalam bukunya Dr. Abdul Basit, M.Ag ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

a) Nilai Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu.

b) Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi.

c) Nilai Kerja Keras

Hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa.

d) Nilai Kebersihan

Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-selas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.³⁸

³⁷ Syam'un dan Syahrul, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang kabupaten Bone*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. 4, No. 1, April 2018, hlm. 49

³⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 257-277

3. Pengertian Ibadah

Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titah-Nya sebagai Rabbul' Alamin.

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu - **عبد** **يعبد-عبادة** yang artinya patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi oleh Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan yang zahir maupun yang bathin.³⁹ Menurut kamus istilah fiqih, ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan.

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa ibadah hanya boleh ditunjukkan kepada Allah SWT, tidak kepada yang lainnya. Manusia sebagai hamba diwajibkan menghormati dan menghargai Tuhannya, ia harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh Tuhannya sebagai sikap hormat tersebut.⁴⁰ Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 1

⁴⁰ Mahmudah, dkk, *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm, 39.

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.

Ibadah dari segi bahasa adalah “taat, menurut, mengikut, tunduk, dan doa”. Menurut Prof. TM. Habsi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ibadah yaitu “perantara bukan tujuan”, maksudnya adalah perantara seorang hamba untuk Rabbnya.⁴¹

Ibadah secara etimologi berarti taat, tunduk, patuh, dan sebagainya, sedangkan secara terminologi ibadah berarti pemahaman diri seseorang terhadap Sang Khaliq dengan menjalankan segala perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Ibadah merupakan suatu proses atau kegiatan ritual yang bersifat sakral dan memiliki nilai-nilai filosofis yang sarat makna. Karena bersifat sakral, maka dalam hukum ibadah tidak diperkenankan adanya inovasi dan rekonstruksi yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap ketetapan-ketetapannya. Seorang muslim akan dapat melakukan aktivitas peribadatan dengan baik dan benar bila didasari oleh adanya keyakinan dalam hatinya bahwa semua yang terdapat di dunia ini hanyalah milik Allah SWT.⁴²

Pengertian ibadah secara luas diartikan sebagai perbuatan manusia yang ditujukan untuk mencari ridha Allah SWT. Sedangkan pengertian ibadah secara sempit adalah ritual keagamaan yang telah ditentukan tata cara, bacaan dan waktunya. Bisa dikatakan ibadah merupakan bentuk perilaku dan perbuatan manusia yang hanya ditunjukkan atau dimaksudkan untuk mencari keridhaan dari Allah SWT. Dalam upacara sedekah bumi, nilai ibadah yang dimaksud adalah proses atau kegiatan ritual dari sedekah bumi yang memiliki nilai-nilai filosofis yang sarat makna. Karena bersifat sakral, maka dalam hukum ibadah tidak diperkenankan adanya inovasi

⁴¹ Hasby Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 406.

⁴² Wartoyo, *Transformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah Dalam Ekonomis Syariah*, Jurnal Nizham, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 144-115.

dan rekonstruksi yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap ketetapan-ketetapannya. Tradisi sedekah bumi bersifat sakral dan dalam hukum ibadah tidak diperkenankan terjadinya perubahan yang bisa merusak keaslian dari ritual sedekah bumi tersebut (Bayuadhy, 2015: 82). Ibadah adalah hal yang paling penting untuk mengukur ketaatan seorang hamba pada Allah SWT. Dengan beribadah manusia dapat mengingat posisinya sebagai makhluk Allah SWT yang tidak bisa apa-apa jika dibandingkan dengan semua kuasa Allah SWT, karena manusia adalah tempatnya lemah dan penuh dengan keterbatasan. Ibadah adalah kegiatan yang berkaitan dengan ibadah, maksudnya kegiatan tersebut berupa perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh ridha dari Allah SWT (Hayati, 2017: 180). Bentuk dari ibadah misalnya adalah shalat, puasa dan lain sebagainya yang barang siapa melakukan ibadah tersebut dengan sesuai syariat maka orang tersebut termasuk orang yang taat beribadah kepada Allah SWT. Dalam tradisi sedekah bumi ini juga diajarkan bahwa semua kalangan itu sifatnya sama di mata Allah SWT. Semua masyarakat ikut melaksanakan dan merayakan acara sedekah bumi tersebut. Manusia itu setara di mata Allah SWT, karena disisi Allah SWT manusia tidak dilihat dari jabatan, kedudukan ataupun asal-usul keturunannya, melainkan Allah SWT melihat manusia dari kadar ketaatannya beribadah.

Ibadah merupakan suatu indikator penting untuk mengukur ketaatan seorang hamba kepada tuhan. Dengan ibadah manusia akan kembali mengingat posisinya sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keterbatasan dan kelemahan. Ibadah mengajarkan juga kepada manusia akan artinya kesetaraan, sebab di sisi Tuhan manusia tidak dinilai dari kedudukan, jabatan, maupun asal-usul (nasab) keturunannya, melainkan hanya kadar atau tingkat ketaatannya saja atau taqwa yang menjadi ukurannya. Seorang muslim akan dapat melakukan aktivitas peribadatan dengan baik dan benar bila didasari oleh adanya keyakinan dalam hatinya bahwa

semua yang terdapat dalam dunia ini hanyalah milik Allah SWT. Keyakinan ini dalam islam disebut dengan tauhid, yaitu pernyataan keyakinan akan keesaan Allah dan kepercayaan yang meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Tauhid diwujudkan dalam bentuk syahadat yang menjadi pertanda bahwa seseorang telah masuk menjadi seorang muslim. Tauhid ini menjadi dasar dari semua konsep, tujuan dan aktivitas seorang muslim baik dibidang ibadah maupun mu'amalah.

Dapat dipahami bahwa hakikat ibadah mencakup dua hal pokok yaitu : Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang dipatuhi. Kedua, mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah pada Allah secara tulus melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makan penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian terlaksana makna ibadah, dan jadilah setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan menjalani setiap gerak kehidupan di bumi.⁴³

4. Macam-Macam Ibadah

Dalam kaitannya dengan maksud dan tujuan pensyariatannya, ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:

- a) *Ibadah Mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadis. Ibadah mahdah semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁴³ Wartoyo, *Tranformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah Dalam Ekonomi Syariah*, Nizham, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 114-115.

- b) *Ibadah Ghairu Mahdah* adalah ibadah yang tidak hanya menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa hablu minannass*), disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horisontal. Hubungan sesama makhluk disini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia melainkan juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- c) *Ibadah Zi Al Waijhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah dan gahiru mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariaatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui.⁴⁴

5. Tujuan Ibadah

Aktivitas ibadah bersumber dari Al-Quran dan Hadis sehingga dapat terarah pada jalan menuju ridho Allah. Mengenai tujuan aktivitas ibadah al-Syaibani menjabarkan sebagai berikut:

- a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat (Tafsir, 2008:49).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ibadah adalah terbentuknya karakter, sifat dan tingkah laku yang baik dalam peranannya sebagai makhluk yang berhubungan dengan

⁴⁴ Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bukan Bintang, 1975), hlm. 424.

mahluk lainnya maupun hubungannya dengan sang khaliq yaitu Allah SWT.⁴⁵

6. Hikmah Melaksanakan Ibadah

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas.

Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Tuhannya. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci. Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah atau rahasianya secara terperinci, tentu orang yang lemah kemampuan akal untuk mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah. Ibadah wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi, karena mereka dapat mengetahui rahasia-rahasia berdasarkan inspirasi kenabiannya, bukan dengan kemampuan akalnya.

Dari penjelasan mengenai hikmah melaksanakan ibadah diatas, bahwa hikmah melaksanakan ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit, sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahan dapat disembuhkan dengan shalat. Dapat kita pahami, bahwa ibadah merupakan

⁴⁵ Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial*, Jurnal Komunikasi, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 180-181.

jalan perantara untuk mewujudkan hal-hal yang lain, yaitu kebaikan akhlak dan budi pekerti serta keamanan dan ketentraman masyarakat.⁴⁶

7. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti *bid'ah*, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap *bid'ah* adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya. Sudah jelas ibadah tersebut ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasul-Nya. Supaya ibadah kita diterima Allah, maka kita harus memiliki sifat berikut:

- a) Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridho-Nya.
- b) Meninggalkan riya', artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain.
- c) Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya.
- d) Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan diawal waktu.⁴⁷

C. Relevansi Ibadah Dengan Tradisi Sedekah Bumi

Sayyid Qutub mengatakan bahwa manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari makna dari ibadah dan meyakini, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Sebab pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntutan ritual semata, karena jin dan manusia tidak

⁴⁶ Hasby Ash Shiddiqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bukan Bintang, 1975), hlm. 422

⁴⁷ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm. 20.

menghabiskan waktunya mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual.⁴⁸ Ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT yang ditunjukkan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, dzikir, sholat dan doa pada saat inti acara sedekah bumi dan ibadah yang menghubungkan manusia dengan manusia lain.⁴⁹ Doa berarti permohonan. Untuk tercapainya sesuatu yang diinginkan, kita harus berdoa disamping berikhtiar. Allah mencintai orang yang berdoa. Doa merupakan bentuk ibadah yang khas. Doa hanya kepada Allah secara langsung tanpa perantara. Doa merupakan bagian dari kehidupan orang-orang yang beriman. Al-Qur'an maupun hadist sangat menganjurkan kita untuk berdoa. Doa yang paling baik adalah doa yang dilakukan dalam rangka memenuhi seruan serta terbinanya iman kepada Allah, sebagaimana telah diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 186, dilakukan dengan kerendahan hati, sungguh-sungguh dan penuh harap.⁵⁰

Berdoa, yaitu suatu tugas agama yang sangat penting kedudukannya dan sangat mahal nilainya. Doa merupakan salah satu pintu yang besar diantara pintu-pintu ibadah yang lain, dalam menghambakan diri kepada Allah dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada-Nya. Doa merupakan permohonan kepada Allah dengan harapan semoga Allah mengabulkan cita-cita bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Berdoa sangat penting bagi manusia, karena dengan doa yang sungguh-sungguh minta kepada Allah dapat menjadikan iman dan taqwa seseorang bertambah. Selain itu doa juga bisa menjadi penerangan rohani. Kegelapan hidup rohani tidak bisa diterangi secara duniawi. Usaha untuk mendapatkan penerangan rohani dengan cara

⁴⁸ Wartoyo, *Tranformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah Dalam Ekonomis Syariah*, Jurnal Nizham, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 144-115.

⁴⁹ Qurrotul Ainayah, dkk, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)*, Jurnal Qolamuna, Vol. 4, No. 2, Februari 2019, hlm. 244.

⁵⁰ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 137-138.

duniawi, baik melalui dunia hiburan, lezatnya makanan, lengkapnya fasilitas hidup, dan sebagainya tidak akan menyelesaikan masalah rohani. Hanya doa yang bisa menjadi sarana untuk memohon penerangan rohani. Tidak semua kondisi akan menjadi langsung berubah karena doa, tetapi orang yang berdoa diberi penerangan rohani secara langsung untuk menghadapi berbagai kondisi (Marsudi, 2007:48). Doa, di samping sebagai bentuk amal ibadah, juga merupakan karunia Allah yang sangat berharga, karena melalui doa, Allah akan memberikan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi hamba-Nya. Berdoa hendaknya dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh agar segera dikabulkan oleh Allah.

Disamping rajin berdoa, seorang muslim diwajibkan membaca al-Quran. Al-Quran adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril as ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan ibadah. Membaca al-Quran selain beribadah juga sebagai alat penawar hati bagi yang jiwanya sedang gelisah. Allah menurunkan al-Quran untuk umat manusia agar mereka dapat membedakan antara yang haq dan yang batil dan agar menjadi pelita yang selalu menerangi jalan-jalan yang dilaluinya, hingga mereka dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya dan kehidupan yang membahagiakan (Imarah, 2008:158). Di samping itu al-Quran juga merupakan pedoman hidup bagi umat manusia, karena di dalamnya berisi tentang petunjuk bagi umat Islam. Mengingat pentingnya al-Quran itu, maka kita diwajibkan untuk mempelajari dan mengamalkan setiap hari.⁵¹

Ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dengan apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia, Allah telah menciptakan bumi

⁵¹ Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial*, Jurnal Komunikasi, Vol.2, No.2, Des. 2017, hlm. 182-184.

dengan segala isinya dan Allah juga telah menjaganya, dengan berbagai perubahan musim yang telah mempengaruhi siklus bumi agar seimbang dan berbagai fenomena alam ini kadang manusia tidak dapat menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu, salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya yaitu dengan melaksanakan ritual upacara sedekah bumi.⁵²

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya dan hubungan horisontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik.⁵³ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.⁵⁴

Melalui jalan ini insya Allah akan benar-benar dapat berpegang teguh pada ajaran Allah SWT dan memperoleh petunjuk serta dijauhkan malapetaka kehidupan. Selanjutnya orang demikian itu memperoleh arahan yang benar dan lurus dapat mewujudkan persatuan, membawa kemakmuran,

⁵² Fuadul Umam, *Analisis Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu*, Vol. 6, No. 2, Oktober Tahun 2020, hlm. 122.

⁵³ Muammar, dkk, *Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake'de Boyang Etnik Mandar*, Jurnal Mercusuar, Vol. 2, No. 1 Januari 2021, hlm. 81

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2007), hlm. 517

memperoleh ridho Allah SWT, penuh ampunan dan memperoleh kesejahteraan.⁵⁵ Ibadah diwujudkan dalam bentuk mencari keridhaan Allah SWT secara lahir dan batin serta secara sungguh-sungguh karena Allah SWT, bukan karena manusia atau hal lainnya. Semua perilaku dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan dengan tujuan untuk mencari ridha dari Allah SWT. Selain untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, sedekah bumi juga memiliki makna bersedekah. Pada dasarnya, ajaran yang terdapat pada sedekah bumi yang berupa sedekah itu sama dengan aturan dalam Islam, dimana Allah mengutus umatnya untuk saling berbagi. Karena dengan bersodaqoh akan menjauhkan manusia tersebut dari sifat kikir dan tamak, sehingga akan membawa dampak positif bagi pola kehidupan di dunia dan akhirat kelak.⁵⁶

Secara normatif aktivitas ibadah haruslah dibarengi dengan perilaku seseorang agar terjadi hubungan yang erat antara kepercayaan kepada Tuhan dengan kesempurnaan perbuatan manusia sehingga manusia selalu dalam jalan yang benar, seperti dalam ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 82:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya”*.

Ibadah yang dilakukan secara efektif akan melahirkan suatu perilaku yang positif. Dimana dengan keaktifan itu seseorang akan lebih berhati-hati dalam bersikap karena selalu merasakan adanya Allah. Hal itu dapat menimbulkan perilaku yang baik kepada sesamanya, tentunya ini ada

⁵⁵ M. Nasor, *Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Membina Masyarakat Pluralitas Di Jati Agung Lampung Selatan*, Al-Adyan, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 175

⁵⁶ Siti Fauziah dan Bustomi, *Ritual Sedekah Bumi Di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten*, Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 17, No. 1, Juni 2019, hlm. 39-40.

kaitannya dengan perilakunya dalam interaksi sosial.⁵⁷ Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Salimi, 1994: 198). Perilaku sosial adalah sebuah reaksi dari individu terhadap rangsangan yang timbul dari pengalaman atau dorongan dari masyarakat.⁵⁸ Pada proses kehidupan yang ada didalam anggota kelompok, individu yang ada didalamnya tidak bisa melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan kehendaknya, sebab individu mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan tersebut mempunyai aturan berupa norma-norma yang membatasi tingkah laku individu dan proses penyesuaian tersebut merupakan proses adaptasi sosial.⁵⁹

Dalam perspektif dakwah Islam, budaya atau kebudayaan adalah aktualisasi dari sikap tunduk (ibadah atau peribadatan) manusia kepada Allah. Bahwa ada dua jenis budaya yang diwakili oleh sosok pelakunya, yaitu:

- a) Pertama, budaya yang dibangun dengan dimensi takwa yang diwakili oleh sosok pelaku budaya yang beriman, beramal shaleh, dan senantiasa berdzikir mengingat Allah serta sabar menghadapi kedzaliman. Jika disepakati bahwa budaya itu spesifik manusiawi, maka pengaruh ideologi, pandangan hidup, sikap hidup, cara berpikir pelaku atau peletak budaya itu menjadi nilai dasar dari bentuk budaya tersebut. Seseorang yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam dirinya, tentu akan melahirkan jenis budaya yang juga berorientasi memudahkan jalan orang lain atau masyarakat untuk menjadi shaleh (*al-Khair al-Ummah*).

⁵⁷ Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Sosial dan Perilaku Sosial*, Jurnal Komunikasi, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm.189-190.

⁵⁸ Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial*, Jurnal Komunikasi, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 178-186.

⁵⁹ Ulin Nihayah, *The Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition*, *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, Juni 2021, hlm. 52

b) Kedua, budaya yang dibangun dengan dimensi kesesatan dan kedzaliman. Seseorang yang berlatar belakang ideologi komunis atau kapitalis, misalnya juga, tentu juga akan menampilkan bentuk budaya dengan orientasi dan cara berpikir ideologi dimaksud dalam membangun tatanan masyarakatnya.⁶⁰

⁶⁰ Nunung Khoiriyah, *Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya*, Jurnal Komunika, Vol. 5, No. 1, Januari- Juni 2011, hlm. 14-15.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Profil Kebudayaan Desa Gondang

1. Profil Desa Gondang

Gondang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Subah Kabupaten Batang Propinsi Jawa Tengah Indonesia. Desa Gondang memiliki luas wilayah 1.678 Ha². Desa Gondang memiliki jumlah penduduk 5.837 jiwa yang terdiri dari perempuan: 3.008 jiwa dan laki-laki: 2.829 jiwa dengan jumlah Kartu Keluarga sebanyak 1.780 KK. Desa Gondang terdiri dari 4 Dukuh, yaitu Dukuh Kecubung, Dukuh Gunung Pring, Dukuh Temanggal, dan Dukuh Gondang. Desa Gondang terletak di perbatasan sebelah timur dengan Desa Kemiri Barat, sebelah selatan dengan Desa Subah, sebelah barat dengan Desa Sengon, dan sebelah utara dengan Desa Kuripan.¹

Sebagian besar masyarakat Desa Gondang bermata pencaharian sebagai petani, namun ada juga yang menjadi guru dan lain sebagainya. Dengan bermata pencaharian sebagai petani, tentu menjadikan masyarakat Desa Gondang sangat bergantung pada hasil bumi. Semua hasil bumi tersebut sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Gondang. Untuk itu, acara sedekah bumi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa hasil bumi.

Selain menjadi petani, banyak juga masyarakat desa Gondang yang memilih untuk pergi keluar kota atau provinsi untuk bekerja. Para pemuda banyak yang mengadu nasib ditanah rantau seperti Jakarta dan bahkan

¹ Arsip Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang

tidak sedikit dari warga desa Gondang bekerja diluar negeri, seperti Malaysia, Hongkong, Taiwan dan lainnya.

Berdasarkan cerita mitos yang berkembang, pada zaman penjajahan dulu ada orang yang berasal dari Madura, Jawa Timur yang datang ke Pekalongan tepatnya di daerah Ngamer yang bertujuan untuk berguru di tempat tersebut. Orang tersebut bernama Mbah Surowono. Ketika sudah berguru lama di Pekalongan, kemudian untuk menguji kesaktian Mbah Surowono ini, sang Kyai memerintahkan untuk membabad alas/membuka hutan. Namun, Mbah Surowono meminta kepada Sang Kyai agar ada seseorang yang dapat menemani dirinya saat membabad alas tersebut. Mbah Samidin yang kebetulan teman dari mbah Surowono mau untuk menemani membabad alas dan kebetulan mbah Samidin adalah seorang empu tukang pembuat senjata yang digunakan untuk membabad alas.

Kemudian, keduanya berangkat menuju suatu tempat yang akan di babad alas dan membuat hutan sebagai tempat pemukiman dan lahan bercocok tanam mulai dari daerah selatan menyisir ke arah utara sampai di suatu tempat yang penuh dengan semak belukar. Mbah Surowono dan Mbah Samidin membawa alat berupa kayu jaran dan pelepah kelapa yang digunakan untuk membabad alas dan selanjutnya ditancapkan di sumber air yang terletak di bawah pohon besar. Makhluk gaib yang berada di bawah pohon merasa ketakutan karena mereka mengira bahwa Mbah Surowono dan Mbah Samidin membawa senjata yang menakutkan. Penghuni yang berada dibawah pohon tersebut mulai meninggalkan tempat itu, karena Mbah Surowono mengeluarkan ultimatum, “tempat ini sudah dibuka untuk tempat pemukiman warga dan barangsiapa yang berani kepada anak cucunya dan generasi seterusnya, maka akan berhadapan dengan Mbah Surowono”, sehingga sudah tidak ada yang berani untuk tinggal ditempat tersebut. Pohon yang dijadikan tempat

bertapa oleh Mbah Surowono adalah pohon Gondang, sehingga sebagai pengingat daerah ini di namai Desa Gondang. Sejak 2003 juga makam Mbah Surowono diadakan khaul yang di isi dengan pengajian dan pagelaran wayang pada bulan suro sebagai pengingat tentang perjuangannya membabad alas dan membuka Desa Gondang. Selain wujud rasa syukur warga Desa Gondang, acara sedekah bumi juga diadakan untuk mengenang kejadian tersebut dan mengenang perjuangan para pendahulu Desa Gondang. Namun, tradisi sedekah bumi dilaksanakan juga sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah kepada masyarakat Desa Gondang.²

Tidak ada catatan sejarah yang menjelaskan secara pasti bagaimana awal mula dibukanya Desa Gondang ini dan pertama kalinya tradisi sedekah bumi dilaksanakan. Karena apapun yang sudah menjadi adat istiadat akan terus dilaksanakan oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. Berbagai ritual yang ada di masyarakat Desa Gondang sampai sekarang masih ada, dikarenakan masyarakat selalu memegang teguh warisan dan ajaran dari orang zaman dahulu. Hal itu yang menjadikan salah satu upacara dari sekian banyak upacara yang ada di Desa Gondang yaitu sedekah bumi masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Sudah menjadi adat kebiasaan yang nampaknya telah menjadi kesepakatan bersama secara tidak tertulis bagi masyarakat.

2. Kebudayaan dan Tradisi di Desa Gondang

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar dalam hidup bermasyarakat. Kebudayaan lahir karena

² Wawancara dengan Bapak Kamolyan pada 5 November 2021.

manusia melakukan suatu tindakan tertentu berdasarkan sikap, dan tata nilai yang ideal. Konsekuensinya, adalah masyarakat akan benar-benar memahami dan mampu menjelaskan apa yang terjadi dan apabila kita mengetahui makna yang ada dalam budaya tersebut. Tradisi adalah adat kebiasaan yang masih dilakukan dalam masyarakat dan merupakan sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tidak hanya diwariskan, tetapi juga dilestarikan dan dirangkaikan dengan tindakan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Kamolyan didapatkan hasil:

“Hingga sekarang masyarakat Desa Gondang masih melestarikan warisan nenek moyang yang berupa tradisi-tradisi dalam masyarakat. Tradisi dalam masyarakat tersebut mulai dari tradisi lingkaran hidup, tradisi keagamaan, dan tradisi tersebut masih terus dilaksanakan, meskipun terjadi perubahan adaptasi perkembangan zaman. Dari banyaknya tradisi yang dilaksanakan, tentunya masyarakat Desa Gondang dalam melaksanakan tradisi tersebut tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam yang menjadi tolak ukur pada setiap tradisi yang dilaksanakan. Tradisi dalam adat-istiadat harus tetap dilaksanakan karena memang sudah menjadi warisan zaman dahulu dan sebagai generasi penerus, baiknya memang melaksanakan tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu. Tidak ada catatan yang menerangkan secara pasti kapan dimulainya tradisi sedekah bumi, karena tradisi tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang dan cerita yang berkembang di masyarakat hanya berdasarkan mitos-mitos yang tidak jelas asal-usulnya”.³

Tradisi masyarakat Desa Gondang yang sampai sekarang masih dilaksanakan antara lain; tradisi suronan (muharam), slametan rajaban, slametan muludan (kelahiran Nabi Muhammad SAW), tradisi slametan bayi yang dimulai dari masih didalam kandungan, seperti slametan mitoni (ketika hamil tujuh bulan atau yang biasa disebut tingkeban), slametan pupakan (memberi nama pada sang anak), slametan matang puluh (si anak

³ Wawancara dengan Bapak Kamolyan pada 5 November 2021

sudah 40 hari), selamatan walimahan atau pernikahan dan tradisi tedhak siten/mudhun lemah (anak sudah berusia 7 bulan).

Selain tradisi slametan untuk bayi, ada juga tradisi slametan kematian, yaitu mulai dari nelong dino, mitung dino, matang puluh, nyatus dino, mendak, dan nyewu (slametan hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, setahun, dan keseribu hari kematian). Berdasarkan berbagai macam tradisi yang ada di Desa Gondang, tradisi yang sangat khas di Desa Gondang, yaitu tradisi Sedekah Bumi. Tradisi tersebut masih dilaksanakan di Desa Gondang sebagai wujud menghormati kebudayaan dan tradisi yang ada, selain itu tradisi tersebut masih eksis karena mengandung nilai-nilai yang baik di kehidupan masyarakat.

Menurut Bapak Taryo Abidin, beliau menuturkan bahwa:

“Tradisi kematian tersebut adalah suatu tradisi yang dikuatkan, sebenarnya tradisi tersebut bukan tradisi Hindu-Budha tetapi tradisi itu merupakan tradisi Islam. Namun, pada saat itu, umat Islam belum mengkampanyekan mengenai tradisi itu, sehingga masih ada yang menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi Hindu-Budha. Tradisi tersebut sampai sekarang masih tetap lestari ditengah-tengah kehidupan masyarakat, karena dianggap sebagai tradisi yang baik”.⁴

Berbagai ritual yang ada di masyarakat Desa Gondang masih ada, hal itu dikarenakan masyarakat selalu memegang teguh warisan dan ajaran dari orang zaman dahulu, hal itu yang menjadikan ritual sedekah bumi masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Sudah menjadi adat kebiasaan dan telah menjadi kesepakatan bersama secara tidak tertulis bagi masyarakat Desa Gondang. Didalam semua upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki makna tersendiri. Bisa dikatakan ritual itu merupakan suatu permohonan dari manusia kepada sang pencipta tentang hal-hal yang baik. Didalam setiap ritual tersebut ada pesan-pesan yang

⁴ Wawancara dengan Bapak Taryo Abidin pada 16 November 2021.

dikandung, yang diperlihatkan dari prosesi ritual ataupun simbol-simbol dalam bahasa Jawa disebut ubo rampe artinya peralatan atau aksesoris yang ada didalam upacara tersebut. Simbol merupakan alat komunikasi yang menggambarkan tanda-tanda sebagai medianya. Melalui simbol manusia dapat melakukan interaksi yang komunikatif, karena simbol yang digunakan pada umumnya sudah disosialisasikan secara turun temurun meskipun hanya bersifat verbalistik tanpa penjelasan. Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya yang menggunakan simbol-simbol. Bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme dan melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan.

B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Di Desa Gondang

1. Tradisi Sedekah Bumi Legenanan

Tradisi Sedekah Bumi adalah tradisi selamatan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah melimpahkan nikmat-Nya berupa hasil bumi yang melimpah. Tradisi sedekah bumi adalah tradisi yang disimbolkan dengan nasi golong dan ayam ingkung sebagai barang yang dibawa saat acara selamatan berlangsung. Seperti namanya, tradisi sedekah bumi legenanan, maka tradisi ini dilaksanakan pada bulan legena sesuai dengan perhitungan bulan jawa atau bisa disebut dengan bulan dzulkaidah. Berbeda daerah, maka berbeda pula tradisi-tradisi yang ada disetiap daerahnya. Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Begitu pula, Desa Gondang yang memiliki tradisi sedekah bumi legenanan atau masyarakat biasa menyebutnya dengan selamatan bumi. Tradisi sedekah bumi menjadi tradisi rutin setiap tahunnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gondang. Tradisi sedekah bumi mempunyai makna dan nilai-nilai yang sangat erat kaitannya dikehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muslih:

“Tradisi sedekah bumi merupakan suatu pengingat kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat kepada manusia berupa hasil bumi. Dengan mengingat Allah tentunya kita akan bersyukur dengan sesuatu yang telah diberikan oleh Allah. Tradisi sedekah bumi ini sebagai wadah untuk masyarakat melakukan sodaqohan berupa nasi golong dan juga ayam ingkung kepada sesama. Namun, tidak sedikit masyarakat lain yang menganggap bahwa tradisi sedekah bumi ini haram, karena menggunakan sesaji atau simbol-simbol yang dibawa saat tradisi sedekah bumi berlangsung. Sebenarnya sodaqohnya yang digunakan sebagai wasilah kepada Allah SWT, bukan mengenai golong dan ayam ingkung yang dibawa”.⁵

Bapak Edi Soiman menuturkan:

“Di Desa Gondang ini tradisi sedekah bumi menggunakan makanan yang terdiri dari nasi golong dan ayam ingkung, sedangkan di desa lain menggunakan palawija dan sebagainya. Tidak apa-apa, karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Pada waktu dulu juga ada istilah *ngobong kemenyan* yang dianggap untuk memanggil roh-roh nenek moyang, namun sebenarnya istilah *ngobong kemenyan* itu digunakan sebagai keharuman suasana supaya lebih nyaman”.⁶

2. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi Sedekah Bumi merupakan tradisi dari zaman dahulu yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Gondang. Tradisi sedekah bumi sebagai salah satu syiar dakwah yang menggunakan tradisi lokal dalam pelaksanaannya. Tujuan dari dilaksanakan tradisi ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah melimpahkan nikmat berupa hasil bumi yang melimpah. Perwujudan rasa syukur itu diwujudkan dengan acara shodaqohan. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Gondang sebagai berikut:

- a) Waktu pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi Legenanan

⁵ Wawancara dengan Bapak Muslih pada 21 November 2021

⁶ Wawancara dengan Bapak Edi Soiman pada 8 November 2021

Tradisi sedekah bumi dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan legena (perhitungan bulan jawa). Waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu pada ba'dha dhuhur. Setiap dusun melaksanakan pada hari yang berbeda-beda. Biasanya tradisi sedekah bumi ini dimulai dari malam ke-12 pada bulan legena. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi untuk acara inti selamatannya dilaksanakan di rumah kepala dusun masing-masing. Biasanya setelah selamatan selesai, maka selanjutnya dilangsungkan pagelaran wayang sampai semalam suntuk. Namun, karena masa pandemi, pagelaran wayangpun ditiadakan untuk sementara waktu. Pagelaran wayang sebenarnya bukan menjadi hal yang harus ada saat tradisi sedekah bumi, karena itu sifatnya sunnah. Jadi, ada pagelaran wayang atau tidak, itu tidak apa-apa selama acara tradisi sedekah bumi yang berupa selamatan doa bersama tetap dilaksanakan.

Bapak Syaifudin menjelaskan bahwa:

“Menurut saya tradisi sedekah bumi ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan hasil bumi. Sedekah bumi berarti shodaqohan yang diwujudkan dengan selamatan dan berdoa bersama memohon kepada Allah agar diberikan kesehatan dan keselamatan. Selain ucapan rasa terima kasih kepada Allah SWT, tradisi sedekah bumi ini juga sebagai wadah untuk menyatukan masyarakat dan dapat membangun tali silaturahmi. Hal ini sesuai dengan pancasila, bangunlah jiwanya, bangunlah badannya”.⁷

Bapak Edi Soiman menuturkan:

“Sedekah bumi ini biasanya dilaksanakan pada siang hari bertepatan dengan malam ke-12 dibulan legena. Bulan legena dianggap sangat tepat untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi tersebut, sehingga dari dulu pelaksanaannya selalu pada bulan legena atau bulan dzulkaidah dalam perhitungan Islam”.⁸

⁷ Wawancara dengan Bapak Syaifuddin pada 31 Oktober 2021

⁸ Wawancara dengan Bapak Edi Soiman pada 8 November 2021.

Bapak Mushlih menuturkan bahwa:

“Tradisi itu bisa dilakukan sesuai dengan yang dituju, apabila sesuatu atau tradisi itu dilakukan hanya untuk Allah, maka dianjurkan untuk dilaksanakan tetapi jika sesuatu itu ditunjukkan kepada selain Allah, maka tidak boleh. Segala sesuatu itu dilaksanakan dilihat dari bagaimana niatnya. Mengenai waktu pelaksanaannya yaitu dimulai pada malam ke-12 karena dianggap sebagai bulan yang tepat untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi”.⁹

Tradisi sedekah bumi legenan di Desa Gondang diadakan setiap satu tahun sekali di bulan legena (perhitungan jawa). Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Gondang, dimulai pada malam ke-12 dan pelaksanaannya pada waktu ba'dha dhuhur. Masyarakat mulai berdatangan dengan membawa nasi golong dan ayam ingkung yang digunakan untuk acara selamatan bumi. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Gondang, karena merupakan warisan dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan. Pelaksanaannya pun satu tahun sekali pada bulan legena, karena tujuan dari dilaksanakan tradisi sedekah bumi adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil bumi yang melimpah dan juga untuk melestarikan tradisi lokal.

b) Pelaku/Pelaksana dalam Tradisi Sedekah Bumi Legenan

Arti pelaksana disini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut. Dalam tradisi sedekah bumi ini ada beberapa orang yang berperan penting didalamnya, yaitu sesepuh, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain-lain. Pelaku dalam tradisi sedekah bumi ini adalah laki-laki, adapun perempuan hanya sebagai penghantar makanan yang diberikan kepada tetangga sekitar ketika pelaksanaan tradisi sedekah bumi telah selesai. Pada saat ini

⁹ Wawancara dengan Bapak Muslih pada 21 November 2021.

acara, semua masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh sesepuh maupun tokoh agama/tokoh masyarakat. Tokoh agama memiliki peran penting, yaitu sebagai pengingat agar pelaksanaan tradisi sedekah bumi tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Berdoa berarti memohon kepada Allah SWT untuk meminta keselamatan dan keberkahan hidup di masyarakat.

Bapak Pursanto menuturkan:

“Tradisi sedekah bumi ini memang diikuti oleh kaum laki-laki, namun ketika acara inti sudah selesai, maka secara sukarela ibu-ibu ikut untuk membagikan nasi golong dan juga ayam ingkung untuk kerabat, tetangga, dan lainnya. Hal ini tentunya mengajarkan bahwa setiap manusia harus saling berbagi kepada sesama”.¹⁰

c) Prosesi Tradisi Sedekah Bumi

Prosesi tradisi sedekah bumi memiliki 2 tahapan, yaitu tahap pertama adalah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan biasanya dilakukan dengan mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan, dan juga bagi ibu-ibu mempersiapkan tempat untuk memasak secara bersama-sama yang nantinya masakan tersebut akan disuguhkan kepada para anggota pagelaran wayang.

Bapak Kamolyan menjelaskan bahwa:

“Biasanya sebelum hari pelaksanaan tiba, selalu ada persiapan mengenai tempat pelaksanaan tradisi dan melaksanakan kesibukan yang lainnya. Masyarakat secara sukarela ikut bergotong-royong. Tetapi karena sekarang masa pandemi, mengenai hal-hal persiapan tidak ada. Karena tempat pelaksanaan di rumah bapak dusun, jadi yang mempersiapkan hanya beberapa orang saja. Biasanya masyarakat ikut mempersiapkan mengenai kebutuhan pagelaran wayang, seperti memasang ubarampe yang dibutuhkan, tetapi sudah 2 tahun ini pagelaran wayang tidak dilaksanakan dan hanya

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Pursanto pada 31 Oktober 2021.

terpusat pada selamatan sedekah bumi saja. Namun, hal itu tidak mengurangi semangat masyarakat untuk tetap mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi legenan. Tradisi sedekah bumi ini memang selalu dilaksanakan setiap tahunnya, sehingga sudah menjadi adat-istiadat yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gondang. Dulu sekitar tahun 70-an tradisi sedekah bumi ini pernah diganti dengan iuran karena agar memudahkan masyarakat, tetapi malah banyak sekali bencana dalam setahun, seperti banyak warga yang kemalingan, gagal panen, dan lain sebagainya. Warga masyarakat pada saat itu mengaitkan hal itu dengan tradisi sedekah bumi karena nasi golong dan ayam ingkung tidak terpenuhi, sehingga warga tidak berani lagi menggantinya dengan iuran karena merasa takut apabila hal semacam itu bisa terulang kembali”.¹¹

Bapak Syaifudin, menuturkan:

“Biasanya juga pada saat pra acara ada pembacaan ayat suci Al-Qur’an yang bertujuan sebagai muatan nilai dakwah keislaman. Tentunya pada saat pagelaran wayang mempunyai makna tersendiri, yaitu jujur makmur, ngawur ajur. Manusia diharapkan dapat meniru tokoh pewayangan yang mempunyai sifat jujur hidupnya akan makmur dan yang ngawur akan hancur”.¹² Firman Allah dalam QS. Ali Imran: 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “*Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama)*

Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”.

Penuturan dari Bapak Kamolyan:

“Prosesi saat selamatan bumi, saya yang memimpin doa di dukuh Gondang, doa-doa yang dilakukan yaitu doa keberkahan rejeki, doa selamatan, doa tolak bala, dan juga doa sapu jagat. Dari doa-doa tersebut selain ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil bumi juga

¹¹ Wawancara dengan Bapak Kamolyan pada 5 November 2021.

¹² Wawancara dengan Bapak Syaifuddin pada 31 Oktober 2021

sebagai harapan agar selalu diberi keberkahan dan juga keselamatan dari Allah SWT dan dihindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan”.¹³

Bapak Taryo Abidin menuturkan:

“Sebagai makhluk, hendaknya kita selalu berdoa dan memohon kepada Allah agar selalu diberikan perlindungan dan dijauhkan dari mara bahaya. Segala sesuatu memang sudah diatur oleh Allah dan sebagai manusia hendaknya selalu melakukan sesuatu itu hanya untuk Allah bukan karena yang lain”.¹⁴

Pada saat prosesi sedekah bumi atau inti acara adalah masyarakat melakukan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh, tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Masyarakat berkumpul untuk melakukan doa bersama. Adapun doa-doa yang dipanjatkan adalah doakeberkahan rejeki, doa selamatan, doa tolak balak, dan doa sapu jagat. Berdoa merupakan suatu permohonan dari seorang hamba kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan, keselamatan, dan dijauhkan dari segala bencana.

d) Tahap Akhir

Setelah prosesi selamatan bumi dan doa bersama selesai, para bapak-bapak bisa pulang kerumah masing-masing. Namun, para ibu-ibu sukarelawan pergi kerumah para tetangga, kerabat, dan para perangkat desa untuk membagikan nasi golong dan ayam ingkung yang pada prosesi selamatan bumi sudah dikumpulkan dari sebagian barang bawaan dari para warga.

Bapak Pursanto menuturkan:

“Nasi golong dan ayam ingkung biasanya dibagikan kepada kerabat, tetangga, dan perangkat desa lainnya, karena mengingat bahwa banyak sekali makanan yang harus dibagikan kepada orang-orang. Ibu-ibu yang secara sukarela ikut membantu untuk membagikan makanan tersebut kepada perangkat desa, ketua RT, RW, kerabat, dan juga tetangga. Dari

¹³ Wawancara dengan Bapak Kamolyan pada 5 November 2021.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Taryo Abidin pada 16 November 2021

pembagian makanan tersebut mengajarkan bahwa setiap manusia harus berbagi kepada sesama dan diharapkan menjadikan manusia yang selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT”.¹⁵

Bapak Diyanto menuturkan:

“Harapan dari dilaksanakan tradisi sedekah bumi ini, adalah untuk menyatukan masyarakat karena pada saat tradisi sedekah bumi masyarakat bertemu, berkumpul sehingga dapat menjalin silaturahmi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Selain itu, tradisi sedekah bumi juga sebagai pengenalan tradisi lokal kepada generasi penerus yang nantinya harus bisa melestarikan adat istiadat yang ada di desanya dan paham mengenai makna dari dilaksanakan tradisi sedekah bumi ini”.¹⁶

C. Nilai Dakwah Tentang Ibadah dalam Tradisi Sedekah Bumi Legenan

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Dakwah Islam adalah kegiatan apasaja yang menyangkut ajaran Islam yang mengajak seseorang kepada jalan yang baik sesuai ajaran Islam dengan cara apapun. Pelaksanaan dakwah tersebut memiliki fungsi-fungsi, sebagaimana Aziz, menyebutkan bahwa salah satu fungsi dakwah adalah melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Pursanto pada 31 Oktober 2021.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Diyanto pada 24 November 2021.

¹⁷ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 59.

Nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi antara lain; nilai syukur, nilai sedekah, nilai kedisiplinan, dan nilai silaturahmi. Syukur merupakan salah satu bagian dari penanaman nilai-nilai agama. Pengertian syukur adalah menerima secara ikhlas yang diberikan oleh Allah, kemudian menggunakan dan mengelola nikmat yang ada secara bijaksana. Sedekah merupakan pemberian secara sukarela kepada orang lain diluar kewajiban zakat. Sedekah bisa diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan dengan menggunakan harta benda maupun yang lainnya. Silaturahmi sebagai kegiatan untuk mempersatukan masyarakat dalam kehidupan berkelompok ditengah-tengah masyarakat. Kedisiplinan merupakan sesuatu yang menjadi keharusan atau kewajiban bagi setiap manusia untuk melakukan sesuatu yang sudah menjadi peraturan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Taryo Abidin, beliau mengatakan:

“Bagi saya nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi adalah nilai kedisiplinan, artinya masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi dan masyarakat secara disiplin melaksanakan tradisi sedekah bumi setiap tahunnya. Tradisi sedekah bumi ini mengajak manusia untuk bersyukur kepada Allah karena telah memberikan kenikmatan yang melimpah ruah kepada manusia. Dari tradisi sedekah bumi ini menunjukkan bahwa manusia harus mempunyai hubungan yang baik dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan yang baik antara manusia dengan manusia lain (*hablum minanas*), dan juga hubungan baik dengan alam (*hablum minalalam*). Dengan begitu, akan menjadikan manusia sebagai orang yang taat terhadap perintah Allah SWT”.¹⁸

Bapak Pursanto menuturkan:

“Nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai silaturahmi, dimana pada saat ini acara masyarakat bertemu, berkumpul menjadi satu dan saling berdoa kepada Allah SWT memohon untuk diberikan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dengan melaksanakan tradisi sedekah bumi tersebut. Membangun

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Taryo Abidin pada 16 November 2021.

silaturahmi dalam Islam memang sangat dianjurkan, agar kita selalu memegang erat tali persaudaraan antar umat bermasyarakat”.¹⁹

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syaifuddin:

“Bagi saya nilai dakwah tentang ibadah yang ingin disampaikan dalam tradisi ini adalah, bahwa setiap manusia harus menjalankan ibadah, baik ibadah mahdah (wajib) yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT maupun ibadah ghairu mahdah (sunnah) hubungan manusia dengan manusia. Karena sejatinya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia atas izin Allah SWT. Dengan tradisi sedekah bumi ini tentunya dapat mempererat tali silaturahmi kepada sesama dan selalu bersodaqoh kepada orang-orang yang membutuhkan. Bersodaqoh tentunya dapat menjadikan kita manusia yang beriman kepada Allah SWT”.²⁰

Bapak Muslih menuturkan bahwa:

“Nilai dakwah tentang ibadah dalam tradisi ini jelas ada, yaitu mengajak masyarakat untuk selalu bersedekah. Karena dengan bersedekah tentunya akan dapat mengajarkan manusia untuk saling berbagi dan juga dapat meningkatkan jiwa sosial masyarakat”.²¹

Berdasarkan penuturan diatas, penulis dapat menyimpulkan mengenai nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi legenan adalah:

a) Nilai syukur

Syukur merupakan ucapan terima kasih kepada Allah SWT. Syukur juga diartikan memuji atas semua pemberian-Nya. Bersyukur kepada sang pencipta tentang apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia. Syukur merupakan salah satu bagian dari penanaman nilai-nilai agama. Pengertian syukur adalah menerima secara ikhlas yang diberikan oleh Allah, kemudian menggunakan dan mengelola nikmat yang ada secara bijaksana. Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya dan Allah juga yang telah

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Pursanto pada 31 Oktober 2021

²⁰ Wawancara dengan Bapak Syaifuddin pada 31 oktober 2021

²¹ Wawancara dengan Bapak Muslih pada 21 November 2021

menjaganya, dengan berbagai perubahan musim yang telah mempengaruhi siklus bumi agar seimbang dan berbagai fenomena alam lain yang kadang manusia tak dapat menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya bagi masyarakat.

Tujuan masyarakat setempat mengadakan upacara sedekah bumi tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan oleh-Nya, baik karunia kesehatan, ketentraman hidup dan yang paling pasti berterima kasih atas sandang, pangan, papan yang diberikan. Upacara sedekah bumi ini sebagai rasa ucapan syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi. Kemudian tujuan selanjutnya adalah memberikan rasa hormat kepada para leluhur setempat guna berterima kasih telah berjasa dalam babat alas sebagai daerah atau tempat tinggal bagi masyarakat daerah setempat. Kemudian, dengan diadakannya upacara sedekah bumi tersebut masyarakat bisa saling tetap menjaga solidaritas antar sesama dan bersama-sama dalam melestarikan budaya asli setempat.²²

b) Nilai sedekah

Tradisi sedekah bumi ini mengajarkan bahwa setiap manusia harus saling berbagi kepada sesama, baik berupa infaq, zakat maupun shodaqoh. Dengan bersedekah akan menjauhkan manusia dari sifat kikir dan tamak. Tradisi sedekah bumi bernilai shodaqoh karena pada saat pelaksanaan tradisi tersebut saling berbagi makanan kepada tetangga, kerabat, dan orang-orang yang membutuhkan.

c) Nilai silaturahmi

Islam sangat menjunjung tinggi silaturahmi dan memang sangat dianjurkan bagi siapa saja untuk bersilaturahmi. Tradisi sedekah bumi sebagai

²² Ichmi Yani Arinda R, *Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro*, el Harakah, Vol. 16, No. 1 Tahun 2014, hlm. 109.

media untuk mempersatukan masyarakat. Pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi, masyarakat bertemu, berkumpul sehingga dapat menjalin tali silaturahmi antara yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, namun selalu membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itu, nilai silaturahmi sangat dianjurkan untuk saling membantu dalam kehidupan di masyarakat.

d) Nilai kedisiplinan

Disiplin bukan hanya mengenai pekerjaan saja, melainkan tentang pelaksanaan sesuatu yang tepat pada waktunya. Masyarakat Desa Gondang dengan disiplin melaksanakan tradisi sedekah bumi legenan setiap satu tahun sekali. Hal ini sudah menjadi adat istiadat yang sudah dilaksanakan dari zaman dahulu. Sehingga generasi penerus ikut melaksanakan apa yang sudah menjadi tradisi di daerahnya tersebut.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Legenanan di Desa Gondang

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi adat suku Jawa yang masih berkembang sampai saat ini. Tradisi ini mampu bertahan dalam perkembangan zaman modern seperti sekarang yang dimana zaman dipenuhi dengan budaya-budaya baru yang tumbuh dan bercorak kebarat-baratan. Segala sesuatu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman secara otomatis adalah sesuatu yang memiliki nilai atau unsur tersendiri sehingga menjadikannya tetap diterima oleh masyarakat generasi lanjut.

Salah satunya tradisi sedekah bumi ini. Jika dilihat dari kacamata Islam, sesungguhnya budaya adat sedekah bumi itu hampir memiliki komponen yang sama dengan unsur-unsur didalam dakwah Islam dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dihasilkan informasi mengenai sedekah bumi jika dilihat dari analisis pelaksanaan dan nilai dakwah sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis telah mendapatkan data-data terkait dengan tradisi sedekah bumi legenanan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Data hasil penelitian dijelaskan di bab 3. Berdasarkan hasil data telah dijelaskan bahwa Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada dasarnya berasal dari *shadaqatun* yang bermakna “sedekah” atau “sesuatu yang diberikan dengan maksud mengharapkan keridhoan dari Allah”.

Ada tiga bentuk plural (jamak) yang digunakan oleh Al-Qur’an yaitu:

1. *Al-sadaqotu*, yaitu terulang sebanyak tujuh kali, yakni pada surat al-Baqarah: 271 dan 276, at-taubah: 58, 60, 79, dan 104, al-Mujadalah:

2. *Sadaqatikum*, terulang sebanyak satu kali hanya pada surah al-Baqarah: 264
3. *Saduqatihinna*, terulang sebanyak satu kali hanya pada surah an-Nisaa: 4.²³

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi adat suku Jawa yang masih berkembang sampai saat ini. Tradisi ini mampu bertahan dalam perkembangan zaman modern seperti sekarang ini yang dimana zaman dipenuhi dengan budaya-budaya baru yang tumbuh dan bercorak kebarat-baratan. Segala sesuatu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman secara otomatis adalah sesuatu yang memiliki nilai atau unsur tersendiri sehingga menjadikannya dapat diterima oleh masyarakat generasi lanjut. Hal ini sesuai dengan teori sedekah bumi yang menyatakan bahwa upacara tradisional merupakan khasanah budaya bangsa yang perlu pelestarian dan memerlukan perhatian secara khusus. Karena memiliki makna dan nilai yang tinggi bagi kehidupan berbangsa. Sedangkan tradisi adalah segala sesuatu baik berupa adat kebiasaan, aturan, kepercayaan, nilai, ataupun norma sosial dan sebagainya yang secara turun temurun dari nenek moyang sebagai wujud dari berbagai aspek kehidupan yang berjalan terus menerus hingga sampai sekarang didalam masyarakat.²⁴

Sedekah bumi atau yang biasa disebut dengan tradisi sedekah bumi legenanan ditunjukkan sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah SWT dan merupakan simbol kerukunan antar warga masyarakat. Sedekah bumi juga dapat disebut sebagai wujud kearifan lokal dalam bentuk upacara atau adat sebagai wujud komunikasi manusia dalam alamnya (Slamet, 2015: 48).

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Pursanto:

²³ Firdaus, *Sedekah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, hlm. 91.

²⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 46.

“Kegiatan tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rizqi berupa hasil bumi/palawija yang melimpah, hewan ternak dan juga kesehatan kepada masyarakat sehingga kita patut bersyukur kepada Allah karena Allah-lah yang menciptakan bumi dan seisinya. Untuk itu, manusia harus bersyukur dan rasa syukur itu diwujudkan dengan tradisi sedekah bumi”.²⁵

Upacara sedekah bumi diadakan ditanggal atau malem ke-12 dalam hitungan bulan legena (dalam hitungan bulan jawa). Tetapi sebelum melaksanakan tradisi sedekah bumi, biasanya dilakukan musyawarah adat oleh para petinggi masyarakat sehingga disepakati hari yang tepat untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi tersebut. Setelah hari dilaksanakan tradisi sedekah bumi, maka masyarakat menentukan apakah malam harinya akan diadakan seni pagelaran wayang atau tidak. Masyarakat sekarang ini sedang dalam masa sulit karena adanya pandemi dan *nanggap* wayang tersebut tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit yang biayanya berasal dari iuran masyarakat. Sehingga *nanggap* wayang tidak diadakan dulu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kamolyan:

“Tentunya sebelum melaksanakan tradisi ini pasti ditentukan hari yang bagus untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi yang menjadi kesepakatan bersama, karena adat orang Jawa selalu ditentukan dengan perhitungan Jawa yang matang. Mengenai *nanggap* wayang sebenarnya tidak harus, apalagi sekarang masa pandemi yang dilarang berkerumun oleh pemerintah, maka jika tidak ada pagelaran wayang tidak apa-apa, yang terpenting adalah tradisi sedekah bumi yang menjadi inti ritual yaitu doa bersama dengan membawa simbol berupa nasi golong dan ayam ingkung itu tetap terlaksana”.²⁶

Sebelum upacara tradisi dimulai, terlebih dahulu ada sambutan dari tokoh masyarakat atau yang mewakili untuk memberikan penjelasan diadakannya tradisi sedekah bumi tersebut. Setelah sambutan, *pinisepuh* atau orang yang dituakan dan dianggap mampu memimpin acara tersebut, juga

²⁵ Wawancara dengan Bapak Pursanto pada 31 Oktober 2021

²⁶ Wawancara dengan Bapak Kamolyan pada 5 November 2021

akan bertugas sebagai instruksi kepada masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi sedekah bumi dengan tertib hingga acara selesai. Doa bersama yang dilakukan adalah sebagai penghormatan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa hasil bumi yang melimpah dan juga sebagai penghormatan kepada para leluhur yang telah wafat, maka pinisepuh tersebut memimpin doa bersama. Selain doa bersama, tentunya masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi sedekah bumi juga membawa nasi dan juga ayam ingkung yang ikut didoakan agar mendapat berkah.

Setelah doa bersama selesai, maka nasi golong dan ayam ingkung yang dibawa oleh para masyarakat akan diambil sebagian oleh para sukarelawan yang nantinya nasi golong dan ayam tersebut akan diberikan kepada tetangga, warga sekitar dan sepuh-pinisepuh lainnya. Sego golong merupakan nasi yang dibentuk bulat menyerupai bola. Sego golong ini dibuat oleh para leluhur Jawa sebanyak 7 jodho (7 pasang). Oleh karena itu, selain menyimpulkan tekad yang bulat, nasi golong menyimbolkan doa agar Tuhan senantiasa memberi pitulungan (pertolongan) kepada seluruh keluarga yang sedang punya hajat.²⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syaifuddin:

“Nasi yang dibawa oleh masyarakat yang dibentuk bulat-bulat menyerupai bola atau yang biasa disebut “golong” itu melambangkan bahwa setiap manusia itu harus hidup gembolong atau rukun. Sedangkan ayam yang dibawa utuh atau yang disebut ingkung melambangkan bahwa setiap manusia memiliki nafsu hewani yang melebur dalam ayam. Sedekah bumi juga sebagai wahana untuk menyatukan masyarakat dan juga dapat menyatukan mental sehingga tujuan dilaksanakan sedekah bumi ini dapat tercapai sesuai dengan pancasila yaitu bangunlah jiwanya, bangunlah badannya”.²⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Taryo Abidin:

²⁷ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*, (Jogyakarta: Araska, 2017), hlm. 153.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Syaifuddin pada 31 Oktober 2021

“Nasi golong yang dibentuk bulat itu melambangkan kehidupan manusia itu berkelompok, hidup berdampingan antara manusia satu dengan yang lainnya dan ayam ingkung yang dibungkus dengan kertas minyak atau daun pisang melambangkan bahwa manusia itu nantinya akan dibungkus, bungkus atau tutup itu diibaratkan untuk menutupi aib kita. Bahwa nantinya manusia itu akan dibungkus”.²⁹

Penuturan dari Bapak Edi Soiman menjelaskan bahwa:

“Nasi golong dan ayam ingkung yang dibawa oleh masyarakat itu bisa saja disebut sebagai wasilah kepada Allah SWT dan juga bisa untuk mbekteni kanjeng Nabi Muhammad SAW. Karena pada zaman dahulu itu sesaji yang diberikan kepada bumi berupa penyembelihan kurban seperti kambing maupun sapi. Tetapi pada zaman sekarang diganti menggunakan ayam karena agar memudahkan pada setiap orang yang melaksanakan tradisi sedekah bumi legenan. Nasi golong diibaratkan seperti penyatuan antara seorang hamba kepada Tuhannya dengan merendahkan jiwa dan raga kepada Allah SWT, sekaligus untuk kebaktian bagi para Rasul”.³⁰

Inkung yaitu ayam utuh yang dibentuk seperti posisi orang duduk timpuh atau posisi seperti orang duduk pada saat shalat. Bentuk semacam ini menggambarkan sikap orang yang sedang menekung (bersemedi). Hal ini sesuai dengan kata ingkung yang berasal dari kata ing (ingsun) dan kung (menekung). Kata ingsun berarti aku dan kata menekung berarti berdoa dengan penuh hidmat. Ayam yang digunakan yaitu ayam jantan (jago) yang disitu memiliki makna. Ayam jago yang dibuat ingkung menggambarkan bahwa sebagai manusia yang dewasa memiliki kewajiban shalat, sedangkan jago adalah suatu yang diunggulkan.

Dalam setiap peralatan tersebut memiliki makna yang sesuai dengan keyakinan masyarakat yang beragama Islam. Akan tetapi tidak secara langsung peralatan tersebut dimaknai secara Islam. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam dakwah, seperti pendekatan budaya, pendekatan pendidikan ekonomi, dan pendidikan psikologis. Maka dakwah kultural secara

²⁹ Wawancara dengan Bapak Taryo Abidin pada 16 November 2021.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Edi Soiman pada 8 November 2021

etimologi dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Muhammad Natsir seperti yang dikutip dari buku Manajemen Dakwah Islam karya Rosyad Shaleh, mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah.³¹

Dalam setiap upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki cara dan makna tersendiri. Bisa dikatakan ritual itu merupakan suatu permohonan dari manusia kepada sang pencipta tentang hal-hal yang baik. Didalam setiap ritual tersebut ada pesan-pesan yang terkandung yang diperlihatkan dari prosesi ritual ataupun simbol-simbol dalam bahasa Jawa disebut uborampe artinya peralatan atau aksesoris yang ada didalam pelaksanaannya tersebut.

Herbert Blumer sekitar tahun 1939 memperkenalkan teori interaksionisme simbolik. Teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-

³¹ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 8.

simbol yang mereka ciptakan.³² Simbol merupakan alat komunikasi yang menggambarkan tanda-tanda sebagai medianya. Melalui simbol manusia dapat melakukan interaksi yang komunikatif, karena simbol yang digunakan pada umumnya sudah disosialisasikan secara turun temurun meskipun hanya bersifat verbalistik tanpa penjelasan. Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya yang menggunakan simbol-simbol. Bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme dan melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan. Karena kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi merupakan relasi penghubung atau media komunikasi. Artinya bahwa dalam simbol tersebut ada makna tersendiri yang hendak disampaikan bagi generasi berikutnya. Tindakan simbolis dalam upacara religi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja. Karena ternyata manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambungkan komunikasinya dengan Tuhan.³³

Masyarakat Jawa memiliki sistem nilai budaya yang terdiri dari lima hakekat. Salah satunya hakekat hubungan sesama manusia. Masyarakat Jawa menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan. Dengan memegang teguh prinsip kerukunan maka akan menghindari konflik antar masyarakat. Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar.³⁴ Sistem kebudayaan yang berisi jaringan-jaringan, tata simbol, kepercayaan-kepercayaan yang kompleks ini memiliki integrasi tidak terpisahkan dengan individu dan masyarakat. Akan tetapi, untuk tujuan

³² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), hlm. 337.

³³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 46

³⁴ Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*, (Kasus Tiga Desa di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan), hlm. 17

analisis, sistem dalam kebudayaan tersebut terpisahkan dari individu dan masyarakat.³⁵

B. Analisis Nilai Dakwah Tentang Ibadah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Di Desa Gondang

Dakwah berasal dari kata ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab di sebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il) nya adalah berarti: memanggil, menyeru, atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan). Dakwah dalam pengertian istilah diartikan panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala kehidupan.³⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra bahwa dakwah adalah upaya untuk menurunkan dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur’an membudaya dalam kehidupan masyarakat.³⁷ Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur’an dan Sunnah. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, karena merupakan produk budaya manusia yang bersifat relatif. Nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur’an bersifat kuat, karena ajaran Al-Qur’an bersifat mutlak dan universal. Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan dan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam

³⁵ Ulin Nihayah, *Integration Of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition*, *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 14, No.1, Juni 2021, hlm. 60

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 5

³⁷ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.

lingkungan sosial.³⁸ Ketinggian karakteristik Al-Qur'an yang merupakan sumber nilai utama dari nilai dan norma ajaran Islam adalah karena bisa dipraktikkannya dalam kehidupan masyarakat.³⁹ Adapun karakter nilai dakwah yaitu original dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal dan membawa kebaikan. Abd al-Karim Zaidan dalam Syam'un lima karakter nilai dakwah yaitu berasal dari Allah SWT (*annabu min'indilah*), mencangkup bidang kehidupan (*alsyumul*), umum untuk manusia (*al-'umum*), ada balasan setiap tindakan (*al-jaza' fi al-Islam*), dan seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyah*). Nilai dakwah yang memenuhi karakter tersebut dapat semakin menumbuhkan keimanan seorang muslim dan orang diluar muslim Islam akan mengagumi butir-butir ajaran Islam.⁴⁰

Sayyid Qutub mengatakan bahwa manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari makna dari ibadah dan meyakininya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Sebab pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntutan ritual semata, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktunya mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual.⁴¹ Ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT yang ditunjukkan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, dzikir, sholawat dan doa pada saat inti acara sedekah bumi dan ibadah yang menghubungkan manusia dengan manusia lain.⁴² Doa berarti permohonan. Untuk tercapainya sesuatu yang diinginkan, kita harus berdoa disamping

³⁸ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 3-5.

³⁹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 18.

⁴⁰ Syam'un dan Syahrul, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang kabupaten Bone*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. 4, No. 1, April 2018, hlm. 49

⁴¹ Wartoyo, *Tranformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah Dalam Ekonomis Syariah*, Jurnal Nizham, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 144-115.

⁴² Qurrotul Ainiyah, dkk, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)*, Jurnal Qolamuna, Vol. 4, No. 2, Februari 2019, hlm. 244.

berikhitiar. Allah mencintai orang yang berdoa. Doa merupakan bentuk ibadah yang khas. Doa hanya kepada Allah secara langsung tanpa perantara. Doa merupakan bagian dari kehidupan orang-orang yang beriman. Al-Qur'an maupun hadist sangat menganjurkan kita untuk berdoa. Doa yang paling baik adalah doa yang dilakukan dalam rangka memenuhi seruan serta terbinanya iman kepada Allah, sebagaimana telah diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 186, dilakukan dengan kerendahan hati, sungguh-sungguh dan penuh harap.⁴³

Untuk mewujudkan eksistensi dari tradisi sedekah bumi legenan diperlukan nilai dakwah tentang ibadah di dalam tradisi tersebut agar dapat menjaga dan melestarikan keberadaan tradisi. Pada bab 3 sudah dijelaskan bahwa berdasarkan data hasil penelitian, sebagian masyarakat menyebutkan bahwa banyak nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi tersebut, diantaranya, yaitu: nilai ibadah mahdah yang berhubungan dengan Allah SWT (nilai syukur) dan nilai ibadah ghairu mahdah yang berhubungan dengan manusia (nilai sedekah dan nilai silaturahmi).

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi merupakan usaha masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam, manusia menjaga hubungan dengan penguasa alam (*hablum minallah*) dan menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Pada zaman dahulu, tradisi sedekah bumi merupakan saran pemujaan kepada nenek moyang dan sekaligus pemujaan kepada Dewi Sri (Dewa kesuburan menurut minologi agama Hindu) agar masyarakat dijaga dari hal-hal yang tidak diinginkan dan diberi kesuburan, sehingga terciptanya masyarakat toto tentrem gemah ripah loh jinawi. Kini, hakikat tradisi sedekah bumi adalah usaha bersama masyarakat memohon kepada Allah SWT agar selalu diberi keselamatan dan dijauhkan dari bencana serta selalu diberi

⁴³ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 137-138.

kesejahteraan.⁴⁴ Pengertian ibadah secara luas diartikan sebagai perbuatan manusia yang ditunjukkan untuk mencari ridha Allah SWT. Sedangkan pengertian ibadah secara sempit adalah ritual keagamaan yang telah ditentukan tata cara, bacaan, dan waktunya. Bila dikatakan ibadah merupakan bentuk perilaku dan perbuatan manusia yang hanya ditunjukkan atau dimaksudkan untuk mencari keridhaan dari Allah SWT.

Dalam upacara sedekah bumi, nilai ibadah yang dimaksud adalah proses atau kegiatan ritual dari sedekah bumi yang memiliki nilai-nilai filosofis yang sarat makna. Tradisi sedekah bumi bersifat sakral dan dalam hukum ibadah tidak diperkenankan terjadinya perubahan yang bisa merusak keaslian dari ritual sedekah bumi tersebut. Dalam tradisi sedekah bumi ini juga dianjurkan bahwa semua kalangan itu sifatnya sama dimata Allah SWT, semua masyarakat ikut melaksanakan dan merayakan acara sedekah bumi tersebut. Manusia itu setara dimata Allah SWT, karena disisi Allah SWT manusia tidak dilihat dari jabatan, kedudukan ataupun asal-usul keturunannya, melainkan Allah SWT melihat manusia dari kadar ketaatannya beribadah.

Hukum tradisi sedekah bumi menurut Arinda (2014: 106), sebuah adat yang dilakukan secara terus menerus atau yang sudah menjadi sebuah rutinitas dalam suatu daerah adalah salah satu simbol dari taat beragama. Dalam peribadahan yang sering dilakukan masyarakat misalnya pada adat sedekah bumi ini, yang tujuannya yaitu sebagai wujud rasa syukur atas semua kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam kacamata Islam, tradisi sedekah bumi sebagai tempat proses diadakannya ritual adat tidak termasuk dari sebuah kesyirikan.

Dalam konteks inilah pentingnya pemeliharaan tradisi itu, karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali

⁴⁴ Fuadul Umam, *Analisis Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2020, hlm. 128-129.

tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memberi bekal bagi manusia yang mempelajarinya atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi di sekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri.⁴⁵

Ibadah merupakan bentuk perilaku dan perbuatan manusia yang hanya ditunjukkan atau dimaksudkan untuk mencari keridhaan dari Allah SWT secara lahir dan batin serta secara sungguh-sungguh karena Allah SWT, bukan karena manusia atau hal lainnya. Bentuk dari ibadah misalnya adalah shalat, puasa dan lain sebagainya yang barang siapa melakukan ibadah tersebut dengan sesuai syariat, maka orang tersebut termasuk orang yang taat beribadah kepada Allah SWT.

Ada dua nilai ibadah dalam tradisi sedekah bumi ini, yaitu nilai ibadah antara manusia dengan Allah SWT (*ibadah mahdah*) dan ibadah antara manusia dengan manusia lainnya (*ibadah ghairu mahdah*). Ibadah antar manusia dengan Allah diperlihatkan dalam hal pembacaan doa bersama ketika prosesi acara berlangsung. Sedangkan, ibadah antar manusia dengan manusia lain ditunjukkan dalam hal ketika saat membagikan makanan kepada orang-orang sekitar, seperti kerabat, tetangga dan lain sebagainya.⁴⁶ Sebagaimana dikemukakan oleh Ranjabar dalam Hasanah, bahwa nilai moral secara vertikal berarti bahwa menjelaskan relasi yang harus dibina secara spiritual, atas relasi harmonis antara manusia dengan sang pencipta. Nilai moral secara horizontal menjelaskan relasi positif yang harus dibina antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, dan lingkungan alam. Jadi bentuk segitiga tersebut

⁴⁵ Kastolani & Abdullah Yusof, *Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016, hlm. 64-65.

⁴⁶ Martin Rizaldi dan Anin Lailatul Qodariyah, *Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme*, Jurnal Artefak, Vol. 8, No. 1, April 2021, hlm. 84.

memiliki makna manusia harus menjalin hubungan baik dengan pencipta, hubungan baik dengan sesama manusia dan hubungan baik dengan alam semesta agar terjadi keseimbangan hidup manusia. Menjalinkan relasi vertikal yang harmonis/hubungan baik antara manusia dengan sang pencipta dapat dilakukan melalui ibadah.⁴⁷

Pertama, nilai syukur. Kata syukur apabila diartikan dalam Kamus Bahasa Jawa berarti “*matur nuwun, bertaburan, pating slebar*”. Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “*rasa terimakasih kepada Allah*”. Mensyukuri berarti “*mengucapkan terimakasih kepada Allah karena suatu hal*”. Bersyukur berarti “*mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena terhindar dari mara bahaya*”. Syukur pada hakikatnya yaitu ucapan terima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan-Nya. Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi masyarakat yang bersangkutan. Upacara semacam ini sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, disamping itu juga sebagai sarana sosialisasi pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁴⁸

Ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dengan apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia, Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya dan Allah juga yang telah menjaganya dengan berbagai perubahan musim yang telah mempengaruhi siklus bumi agar seimbang dan berbagai fenomena alam ini kadang manusia tidak dapat menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Oleh karena

⁴⁷ Hasyim Hasanah, *Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)*, dalam jurnal Wahana Akademika, Vol.3, No.2, Oktober 2016, hlm. 27.

⁴⁸ Siti Fauziah dan Bustomi, *Ritual Sedekah Bumi Di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten*, Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 17, No. 1, Juni 2019, hlm. 26.

itu, salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya yaitu dengan melaksanakan ritual upacara sedekah bumi.⁴⁹

Masyarakat melakukan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT karena telah melimpahkan kenikmatan berupa hasil bumi. Doa bersama dipimpin oleh sesepuh maupun tokoh agama, dimana tokoh agama sebagai pengingat agar dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Doa yang dipanjatkan seperti; doa keberkahan rezeki, doa selamatan, doa sapu jagat dan doa tolak bala. Diharapkan dari doa yang dipanjatkan secara bersama-sama, masyarakat mendapat keberkahan, keselamatan, dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Nilai syukur yang diajarkan dari tradisi ini adalah bahwa ketika mendapatkan kebahagiaan harus ingat kepada Allah sang pemberi nikmat, oleh karena itu rasa syukur harus selalu dipanjatkan kepada Allah.

Kedua, nilai sedekah. Sedekah tersebut diajarkan secara tidak langsung dalam tradisi sedekah bumi. Pelajaran tersebut tampak dari keikhlasan warga yang secara sadar melaksanakan tradisi sedekah bumi. Selain itu, para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak saudara yang tidak merayakan upacara adat sedekah bumi dan biasanya juga apa saja yang dipanen oleh masyarakat itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka. Mereka yakin bahwa dengan bersedekah, mereka sudah membagi kebahagiaan kepada masyarakat lain. Sehingga semua masyarakat ikut merasakan. Artinya, apabila seseorang sudah percaya dengan ajaran Allah, maka ia akan senang hati untuk melaksanakannya. Ajaran yang terdapat pada sedekah bumi yang berupa sedekah itu sama dengan aturan dalam Islam, dimana Allah mengutus umatnya untuk saling berbagi, baik melalui infaq, zakat, maupun shodaqoh. Karena dengan bershodaqoh akan

⁴⁹ Fuadul Umam, *Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2020, hlm. 122

menjadikan manusia tersebut jauh dari sifat kikir dan tamak, sehingga akan membawa dampak positif bagi pola kehidupan di dunia. Selain itu pastinya dengan bersedekah manusia akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah SWT di akhirat kelak.

Setelah prosesi tradisi sedekah bumi selesai, ibu-ibu secara sukarela membagikan nasi golong dan ayam ingkung yang sudah di potong-potong kepada tetangga, kerabat, maupun perangkat desa lainnya. Diharapkan dari kegiatan berbagi makanan ini dapat mengajarkan bahwa setiap manusia harus saling berbagi kepada sesama. Setiap perbuatan baik yang dilakukan merupakan perbuatan sedekah dan merupakan bentuk kedermawanan.

Ketiga, nilai silaturahmi. Silaturahmi dibentuk dari kata shilah dan ar-rahim. Kata shilah berasal dari *washala-yashilu-waslan wa shilatan*, artinya adalah hubungan. Adapun ar-rahim atau ar-rahm, jamaknya arhâm, yakni rahim atau kerabat. Asalnya dari arrahmah (kasih sayang) ia digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan rahim atau kekerabatan itu. Di dalam Alquran, kata al-arhâm terdapat dalam tujuh ayat, semuanya bermakna rahim atau kerabat. Dengan demikian, secara bahasa “*shilah ar-rahim*” (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan. Persaudaraan melahirkan kerukunan hidup dan kesetiakawanan sosial. persaudaraan antar umat Islam tidak akan berwujud tanpa silaturahmi. Komunitas Muslim tidak akan diperhitungkan keberadaannya jika tidak memelihara dan membangun jaringan silaturahmi. Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT. Melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horisontal dengan

sesama manusia di masyarakat.⁵⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Q. S Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Pada saat inti acara sedekah bumi, masyarakat bertemu, berkumpul, sehingga menciptakan intreraksi dan komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Silaturahmi sebagai ajang untuk mempererat tali persaudaraan antara masyarakat muslim, dengan tradisi sedekah bumi ini diharapkan tali persaudaraan tetap terjaga sampai kapanpun. Tradisi ini juga mengajarkan hubungan baik yang melibatkan banyak orang dengan latar belakang berbeda menjalin interaksi tanpa adanya perbedaan status sosial, perbedaan agama maupun golongan, serta untuk menjalin keakraban, kerukunan antar sesama dan mempererat ukhuwah/persaudaraan

Keempat, nilai kedisiplinan. Tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Ini terlihat bahwa masyarakat sangat disiplin melaksanakan tradisi sedekah bumi. Masyarakat ikut melestarikan warisan nenek moyang yang sudah menjadi adat-istiadat dari zaman dahulu dan sampai sekarang masih tetap dilaksanakan.

⁵⁰ Mu'ammam, dkk, *Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake'de Boyang Etnik Mandar*, Jurnal Mercusuar, 2, No. 1, Januari 2021, hlm. 80-81.

Masyarakat secara disiplin melaksanakan tradisi sedekah bumi ini setiap satu tahun sekali. Mengenai simbol-simbol yang dibawa berupa nasi golong dan ayam ingkung juga selalu disiplin dibawa oleh setiap orang pada saat inti acara sedekah bumi berlangsung karena memang sudah menjadi keharusan simbol tersebut harus terpenuhi. Masyarakat secara ikhlas melaksanakan tradisi sedekah bumi dengan memberikan sedekah dengan barang bawaan nasi golong dan ayam ingkung yang nantinya akan dikumpulkan dan dibagikan kepada kerabat, tetangga, dan orang-orang yang membutuhkan.

Dalam bukunya Dr. Abdul Basit, M.Ag ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

a) Nilai Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Nilai kedisiplinan yang didapat, mengenai masyarakat yang disiplin terhadap waktu yaitu melaksanakan tradisi sedekah bumi setiap satu tahun sekali. Disiplin terhadap waktu juga didapatkan pada waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi, yaitu masyarakat melaksanakan doa bersama pada saat inti acara sedekah bumi.

Hasil temuan dari penelitian menyebutkan bahwa secara keseluruhan masyarakat sudah menerapkan nilai kedisiplinan secara baik dan benar sehingga tradisi sedekah bumi dapat berjalan dengan lancar.

b) Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yaang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.

Nilai kejujuran termuat pada setiap orang yang mengikuti tradisi sedekah bumi, karena mereka melaksanakan tradisi sedekah bumi harus benar-benar jujur dan murni berdasarkan keinginan hatinya sendiri dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Kejujuran terlihat saat pembagian makanan berupa nasi golong dan ayam ingkung yang dibagikan kepada kerabat, tetangga, dan orang-orang yang membutuhkan, bahwa hasil makanan yang dikumpulkan memang benar-benar dibagikan.

c) Nilai Kerja keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat *man jadda wajada*. Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.

Nilai kerja keras terlihat saat masyarakat melaksanakan tradisi sedekah bumi dan mempersiapkan semuanya dengan begitu matang, mulai dari pra acara, pelaksanaan, dan tahap akhir. Semua

saling bekerja sama untuk membantu antara yang satu dengan yang lainnya.

Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa dikembangkan atau diturunkan dari sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan alHadist. Abdul Basit hanya mencontohkan sebagian kecil dari nilai-nilai dakwah yang ada. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi, atau norma yang berlaku di masyarakat.⁵¹

Dari nilai-nilai yang terkandung pada perayaan acara sedekah bumi tersebut dapat diambil sebuah sisi positif dan kebiasaan-kebiasan baik yang dapat diwariskan pada generasi-generasi penerus serta sebagai pedoman hidup dalam hidup beragama dan bermasyarakat guna mewujudkan sebuah kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan yang makmur dan bahagia dalam hidup bersosial. Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupan, maka dari itu dibutuhkan sebuah sikap saling membantu, tolong menolong dan peduli terhadap sesama manusia.

⁵¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 257-277

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan terlebih dahulu, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tradisi Sedekah Bumi Legenanan merupakan sebuah ritual yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Tradisi Sedekah Bumi Legenanan ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan hasil bumi yang melimpah. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini didalamnya terdapat 3 tahapan, yaitu; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap pelaksanaan yang menjadi inti acara, dimana masyarakat membawa nasi golong (nasi yang dibentuk bulat) dan ayam ingkung (ayam utuh) untuk didoakan secara bersama-sama. Simbol tersebut mempunyai arti yaitu sebagai wasilah kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad agar manusia mempunyai pegangan hidup kepada Allah SWT dan mendapat syafaat dari Allah SWT.

Nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi legenanan adalah nilai syukur, nilai sedekah, nilai silaturahmi, dan nilai kedisiplinan. Dari kesemua nilai yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah bumi, diharapkan masyarakat dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Tradisi sedekah bumi legenanan ini merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. Harapannya kepada masyarakat agar terus melestarikan, menjaga dan mempromosikan kepada generasi penerus agar tradisi sedekah bumi ini dapat terjaga dengan baik di masa yang akan datang. Setiap daerah mempunyai tradisi dan kearifan lokal yang berbeda-beda yang

harus tetap dijaga agar tidak termakan zaman. Karena tradisi sedekah bumi ini memiliki makna yang mendalam serta nilai-nilai yang tentunya dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik yang membangun tentunya sangat penulis butuhkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*. (Yogyakarta: Araska).
- Ainiyah, Qurrotul, dkk. *Akulturasasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)*. Jurnal Qolamuna. Vol. 4. No. 2. Februari Tahun 2019
- Al Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Ciputat: PT Ciputat Press).
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah).
- Arifin. 1991. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Arinda R, Ichmi Yani. *Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro*. el Harakah Vol. 16 No. 1 Tahun 2014.
- Aziz, Mohammad Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana).
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Barawati, Herliyan. *Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP. Vol. 2, No. Tahun 2013.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita).
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Fauziah, Siti dan Bustomi. *Ritual Sedekah Bumi Di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten*. Jurnal Agama dan Budaya. Vol. 17. No. 1. Juni 2019.
- Firdaus. *Sedekah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)*. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam. Vol. 3. No. 1. Januari 2017.

- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya).
- Gibran, Maezan Kahlil. *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*. dalam JOM FISIP. Vol. 2. No. 2. Tahun 2015
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Insani Press).
- Hasanah, Hasyim. *Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)*. dalam jurnal Wahana Akademika. Vol.3, No.2, Oktober 2016.
- Hatmansyah. *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*. Jurnal Al-Hiwar. Vol. 03. No. 05, Januari-Juni Tahun 2015
- Hayati, Umi. *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial*. Jurnal Komunikasi. Vol. 2. No. 2. Desember Tahun 2017.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia).
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. (Yogyakarta: Ombak).
- Hidayanti, Ema. *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang)*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5. No. 2. Desember 2014.
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Huda, M. Thoriquil. *Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro*. Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 7. No. 2. Tahun 2017.
- Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana).
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajuan dalam Bingkai Persatuan*. (Jakarta: Gema Insani Press).
- Ismaya, Nada, dkk. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Dulang Pat. Andragogi*.
- Johanes, Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa *Interelasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 10. No. 1. Juni 2016
- Kancana, Wayan Nur. 1993. *Pemahaman Individu*. (Surabaya: Usana Offset Printing).
- Kastolani dan Abdullah Yusof. *Relasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)*. Kontemplasi. Vol. 04. No. 01. Agustus Tahun 2016.
- Kementerian Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Sygma Creative Media Corp).
- Khoriyah, Nunung. *Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya*. Komunika. Vol. 5. No. 1. Januari-Juni 2011.

- Kiftiyah, Maryatul, dkk. *Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi*. *Dinamika Sosial Budaya*. Vol 22. No. 2. Desember 2020
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Jambatan).
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Mahmudah, dkk. *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35. No. 1, Januari-Juni 2015.
- Majieb, M. Abdul et. El. 1995. *Kamus Istilah Fiqih*. Cetakan ke-2. (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus).
- Marzuki. *Kemitraan Madrasah dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari*. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 10. No. 2. Juli-Desember 2017.
- Mas'ud, Ibnu dan Zaenal Abidin S. 2007. *Fiqh Madzhab Syafi'i*. (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Muammar, dkk. *Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake'de Boyang Etnik Mandar*. *Jurnal Mercusuar*. Vol. 2. No. 1 Januari 2021
- Muhaimin. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. (Jakarta: Logos).
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta).
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progresif).
- Murdiati, Eni, dkk. *Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)*. *Yonetim*. Vol. 2. No. 1. 2019.
- Nasor, M. *Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Membina Masyarakat Pluralitas Di Jati Agung Lampung Selatan*. *Al-Adyan*. Vol. 12. No. 2. Juli-Desember 2017.
- Nihayah, Ulin. *The Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition*. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. Vol. 14. No. 1. Juni 2021.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*. (Semarang: RaSAIL).
- Prasasti, Suci. *Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa*. *Cendekia*. Vol. 14. No. 2. Oktober 2020.
- Prasetya, Joko Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. *Equilibrium*. Vol. 5. No. 9. Januari-Juni 2009

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi*. (Bantul: Kreasi Wacana)
- Riyadi, Agus. 2013. *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan (Kasus Tiga Desa di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)*. Laporan penelitian LP2M UIN Walisongo Semarang.
- Rizaldi, Martin dan Anin Lailatul Qodariyah. *Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme*. Jurnal Artefak. Vol. 8. No. 1. April 2021.
- Safroedin, *Akulturasasi Islam Jawa Dalam Tradisi Nyumbang Mantu (Studi Kasus Masyarakat Wates Semarang dengan Pendekatan Antropologi Dakwah)*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.1, Januari-Juni 2017.
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press).
- Saleh, Hasan. 2008. *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Press).
- Saputra. 2001. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Shaleh, Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Shiddieqy, Hasbi Ash. 1975. *Falsafah Hukum Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Subqi, Imam, dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. (Solo: Taujih).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta).
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung: PT Refika Aditama).
- Sumpena, Deden. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 6 No. 19. Edisi Januari-Juni 2012.
- Suparta, Munzier. 2009. *Metode Dakwah*. (Jakarta: Rahmat Semesta).
- Susanto, Dedy. *Tradisi Seni Lisan Sebagai Strategi Dakwah di Kalangan Kaum Habib (Studi Kasus di Kampung Melayu Kota Semarang)*. Semarang: Laporan Penelitian LP2M UIN Walisongo.
- Syaltut, Syaikh Mahmud. 2006. *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Akidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*. (Jakarta: Darus Sunnah Press).
- Syam'un dan Syahrul. *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. dalam Jurnal Al-Khitabah. Vol. 4. No. 1. April 2018.
- Tajuddin, Yuliyatun. *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*. Addin. Vol. 8. No. 2. Agustus 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Umam, Fuadul. *Analisis Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu*. Vol. 6. No. 2. Oktober Tahun 2020.

- Wahid, Abdul. *Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya)*. Jurnal Tabligh. Vol. 19. No. 1. Juni 2018.
- Wartoyo. *Transformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah Dalam Ekonomis Syariah*. Jurnal Nizham. Vol. 6. No. 2. Juli-Desember Tahun 2018.
- Yahya, Ismail. 2009. *Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam*. Cet. 1. (Jakarta: Inti Medina).
- Zaidallah, Alwisral Imam. 2002. *Strategi Dakwah*. (Jakarta: Kalam Mulia).
- Zuhdi, Muhammad Harfin. *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*. Religia. Vol. 15. No. 1. April Tahun 2012.
- Wawancara dengan Bapak Pursanto pada 31 Oktober 2021
- Wawancara dengan Bapak Syaifuddin pada 31 Oktober 2021
- Wawancara dengan Bapak Kamolyan pada 5 November 2021
- Wawancara dengan Bapak Edi Soiman pada 8 November 2021
- Wawancara dengan Bapak Taryo Abidin pada 16 November 2021
- Wawancara dengan Bapak Muslih pada 21 November 2021
- Wawancara dengan Bapak Diyanto pada 24 November 2021

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah tradisi Sedekah Bumi Legenanan itu?
2. Siapakah yang memprakarsai adanya tradisi sedekah bumi legenanan?
3. Bagaimana awal mula sejarah dicetuskan tradisi ini?
4. Kapan tradisi ini mulai dilaksanakan?
5. Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi sedekah bumi legenanan ini?
6. Mengapa tradisi ini dilaksanakan pada bulan dzulkaidah atau bulan legena dalam hitungan bulan jawa?
7. Adakah kaitannya pelaksanaan tradisi ini dengan bulan tersebut?
8. Bagaimana tata cara atau prosesi dari tradisi sedekah bumi legenanan itu?
9. Adakah simbol khusus yang harus ada saat tradisi sedekah bumi legenanan dilakukan?
10. Apa makna dari simbol tradisi tersebut?
11. Bagaimana jika simbol tersebut tidak terpenuhi, apakah dampaknya?
12. Adakah perbedaan dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi legenanan dari dulu dan sekarang?
13. Perubahan apakah yang terlihat antara sebelum dan sesudah tradisi tersebut dilaksanakan?
14. Bagaimana runtutan pembacaan doa saat prosesi sedekah bumi legenanan di laksanakan?
15. Nilai dakwah tentang ibadah seperti apa yang ingin diajarkan dalam tradisi sedekah bumi legenanan?
16. Apakah nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut sesuai dengan ajaran Islam?
17. Bagaimana peran Kyai atau Da'i dalam menanamkan nilai dakwah tersebut pada masyarakat?
18. Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut?

19. Sanksi sosial apakah yang akan diterima masyarakat jika tidak melaksanakan tradisi tersebut?
20. Apakah pernah tradisi sedekah bumi legenanan ini tidak dilaksanakan?
Apakah dampak yang dirasakan oleh masyarakat?
21. Apa harapan yang ingin di capai dengan adanya tradisi Sedekah Bumi Legenanan di Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang?

LAMPIRAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Tyan Widianana
2. Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 19 Mei 1999
3. NIM : 1701016144
4. Alamat Rumah : DK. Gondang RT. 01/RW. 04 DS. Gondang
Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- | | |
|------------------|--------------------------------------|
| TK | : TK Mekar Jaya (2003-2005) |
| SD | : SD Negeri Gondang 02 (2005-2011) |
| SLTP | : SMP Negeri 01 Subah (2011-2014) |
| SLTA | : SMA Negeri 01 Subah (2014-2017) |
| Perguruan Tinggi | : UIN Walisongo Semarang (2017-2021) |